

**INTERFERENSI BAHASA FILIPINA KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
(BIPA) MAHASISWA FILIPINA DALAM *ONLINE VISITING LECTURE* DI
PHILIPINE NORMAL UNIVERSITY SOUT LUZON**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

HEPY DELINASARI

NIM : 196151107

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hepy Delinasari

NIM : 196151107

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Hepy Delinasari

NIM : 196151107

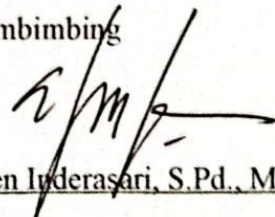
Judul : Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina dalam *Online Visiting Lecture* di Philipine Normal University Sout Luzon.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding Munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih

Surakarta, 30 Mei 2023

Pembimbing



Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd

NIP 198504242015032005


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina dalam *Online Visiting Lecture* di Philippine Normal University Sout Luzon” yang disusun oleh Hepy Delinasari (196151107) telah dipertahankan di Dewan Penguji Sripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 12 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1

Elita Ulfiana, S.S., M.A. :

NIDN 2019059002


(.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. :

NIP 198504242015032005


(.....)

Penguji Utama

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. :

NIP 198211142006042004


(.....)

Surakarta, 16 Juni 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 197104031998031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan untuk:

1. Allah Swt. yang dengan rahmat dan karunia-Nya memberikan kemudahan dan kelancaran, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua yang saya sayangi, Bapak Winadi dan Ibu Sriyatun yang selalu berusaha dan bekerja keras untuk saya, selalu memotivasi dan mendoakan saya.
3. Kakak terkasih, Apriliana Dewi yang selalu mendoakan saya.
4. Keponakan saya, Tidar, Vina, dan Danendra yang selalu menghibur saya di rumah.
5. Ibu Elen Inderasari selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan arahan, doa dan dukungan dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
6. Sahabat saya, Elsa Salbila, Hasna Nur, dan Monika Puspitasari yang selalu memberikan dukungan, motivasi untuk saya tetap bertahan dan tidak putus asa mengerjakan skripsi.
7. Teman-teman Saga Adhikarya yang membersamai perjalanan di Tadris Bahasa Indonesia.
8. Seluruh civitas akademik dan mahasiswa Bahasa Indonesia angkatan 2019, serta almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hepy Delinasari
NIM : 196151107
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina dalam *Online Visiting Lecture* di Philipine Normal University Sout Luzon” adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 30 Mei 2023

Yang menyatakan,



2000
REPUBLIK INDONESIA
METERAI
TEMPEL
822EAAKX354840500

Hepy Delinasari

NIM 196151107

MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

-Ali bin Abi Thalib-

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina dalam *Online Visiting Lecture* di Philipine Normal University Sout Luzon”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menggapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis akan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendukung, karena dengan hal tersebut skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu sebagai wujud penghormatan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa.
4. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi.
5. Penguji skripsi yang telah memberi masukan, arahan, saran, dan nasihat sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Orang tua dan seluruh keluarga yang saya sayangi dan cintai serta seluruh pihak yang sudah memotivasi dan memberi dukungan agar penulis tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.

8. Rekan-rekan Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019, yang telah kebersamai, memotivasi, dan membantu penulis.
9. Dr. Wati Istanti, M.Pd. selaku penyelenggara program BIPA di Philipine Normal University Sout Luzon.
10. Seluruh pihak yang turut serta mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberi balasan yang baik kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat saya ucapkan. Kritik dan saran yang diberikan bersifat membangun, hal tersebut demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dijadikan tambahan wawasan dan bermanfaat bagi semua.

Wassalamualaikum wr.wb.

Surakarta, 8 Mei 2023

Penulis

Hepy Delinasari

ABSTRAK

Delinasari. 2023. *Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina dalam Online Visiting Lecture di Philipine Normal University Sout Luzon*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Elen Inderasari, S.Pd, M.Pd.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia pada Mahasiswa Filipina dalam pembelajaran BIPA di Philipine Normal University Sout Luzon dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah peristiwa, dokumen, dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik cuplikan data yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan (padan translational) yang dipadukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan dua bentuk interferensi bahasa Indonesia pada Mahasiswa Filipina dalam BIPA di Philipine Normal University Sout Luzon. Bentuk interferensi tersebut adalah interferensi fonologi yang diklasifikasikan menjadi penambahan fonem, pengurangan fonem, dan perubahan fonem, interferensi morfologi yang diklasifikasikan menjadi prefikasi dan sufikasi. Data yang ditemukan sejumlah 29 data di antaranya interferensi fonologi penambahan fonem sebanyak 7 data yaitu fonem /e/, /h/, /o/, dan l/, pengurangan fonem 7 data yaitu fonem /r/, /e/, /h/, /g/, dan perubahan fonem 6 data yaitu fonem /e/ menjadi /i/, /o/ menjadi /u/, /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /e/, dan /u/ menjadi /o/, interferensi pembubuhan prefisk 6 data yaitu meN- dan ber- dan pembubuhan sufiks 1 data yaitu i. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia antara lain faktor kedwibahasaan peserta tutur, faktor tidak cukupnya bahasa penerima, dan faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Kata kunci : *Interferensi bahasa, keterampilan Berbicara, BIPA*

ABSTRACT

Delinasari. 2023. *Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina dalam Online Visiting Lecture di Philippine Normal University Sout Luzon*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Elen Inderasari, S.Pd, M.Pd.

The purpose of this study was to describe the form of Indonesian language interference in Filipino students learning BIPA at the Philippine Normal University Sout Luzon and the factors behind the occurrence of the interference. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are events, documents, and informants. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data collection technique used is the purposive sampling technique. Checking the validity of the data in this study used a theoretical triangulation technique. The data analysis technique used is the equivalent technique (translational equivalent) which is combined with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study found two forms of Indonesian language interference in Filipino students in BIPA at the Philippines Normal University Sout Luzon. The form of the interference is phonological interference which is classified into phoneme addition, phoneme subtraction, and phoneme change, and morphological interference which is classified into prefixation and suffixation. h/, /o/, and l/, reduction of 7 data phonemes, namely phonemes /r/, /e/, /h/, /g/, and changes to 6 data phonemes, namely phonemes /e/ to /i/, /o / becomes /u/, /a/ becomes /e/, /i/ becomes /e/, and /u/ becomes /o/, interference from affixing a 6 data prefix, namely men- and ber- and affixing a 1 data suffix, namely i. The factors behind the occurrence of Indonesian language interference include the bilingualism of the speech participants, the insufficient recipient language, and the factor of carrying over habits in the mother tongue.

Keywords: *Language interference, Speaking skills, BIPA*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	8
A. Landasan Teori	8
1. Sociolinguistik	8
2. Interferensi	9
3. Bentuk-bentuk Interferensi	14
B. Kajian Pustaka	22
C. Kerangka Berpikir Penelitian	24
BAB III	27

METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Sumber Data Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Cuplikan.....	32
F. Teknik Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV.....	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Data.....	37
B. Analisis Data	47
BAB V	65
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Implikasi.....	66
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 3.2 Analisis Data Milles dan Hubberman

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sumber Kesalahan pada Ranah Fonologi

Tabel 2.2 Afiks dalam Bentuk Kata

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Peneliti

Tabel 4.1 Data Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Penambahan Fonem

Tabel 4.2 Data Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Pengurangan Fonem

Tabel 4.3 Data Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Perubahan Fonem

Tabel 4.4 Data Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Pembentukan Kata pada Prefiks

Tabel 4.5 Data Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia Pembentukan Kata pada Sufiks.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Hasil Cek Plagiarisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa asing di universitas adalah mahasiswa yang berkebangsaan non-Indonesia dan bahasa ibu mereka bukanlah bahasa Indonesia. Mahasiswa asing memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia. Merujuk pada UU No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Mahasiswa asing sangat memerlukan penguasaan bahasa Indonesia agar keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan meningkat. Maka dari itu, bahasa Indonesia harus dipelajari oleh mahasiswa asing sebagai bahasa kedua.

Program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program yang ditujukan untuk penutur asing. Data dari pengembangan dan pembinaan Bahasa menunjukkan, saat ini tidak kurang dari 45 institusi dalam negeri termasuk perguruan tinggi dan lembaga kursus sudah mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan pengajaran BIPA di luar negeri sudah dilakukan di 36 negara berbeda dengan total 130 institusi termasuk universitas, KBRI, lembaga kursus, dan pusat kebudayaan asing.

Online Visiting Lecture pada program BIPA mahasiswa Filipina dilaksanakan di Philipine Normal University Sout Luzon. Mahasiswa yang mengikuti program BIPA yang terdiri dari 115 mahasiswa dari tingkat dasar (A1) yang dibagi menjadi enam kelas, masing-masing kelas terdapat 10-20 mahasiswa yang diajar oleh satu orang dosen. Pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam satu minggu pada hari Selasa dan Kamis secara daring yang diajar oleh dosen-dosen dari berbagai universitas di Indonesia. Pembelajar termasuk dalam pembelajar tingkat dasar karena baru pertama kali mempelajari bahasa Indonesia. Program BIPA ini dilaksanakan dari 15 November sampai 15

Desember 2022 yang diselenggarakan oleh Menara Bahasa Semarang dan Kereta Bahasa Yogyakarta yang disahkan oleh Dr. Wati Istanti, M.Pd. selaku penyelenggara.

Mahasiswa Filipina yang belajar bahasa Indonesia tingkat dasar ini mempelajari sepuluh unit pembelajaran yang mencakup materi bahasa dan budaya seperti; pengenalan diri, mengenai anggota keluarga, mengenai paras, kegiatan sehari-hari, benda di sekitar, mengenai waktu, arah, hobi, dan kuliner Indonesia. Hal ini berorientasi pada pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa ibu (B1) pada mahasiswa Filipina memunculkan pelaku dwibahasa atau bilingual, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan pada komunikasi sehari-hari. Situasi seperti ini menyebabkan hubungan bahasa dan saling berpengaruh antar kedua bahasa. Pelaku bilingual atau dwibahasa memungkinkan terjadinya diglosia. Keadaan bahasa yang dikenal dengan diglosia terjadi ketika terdapat pembagian variasi atau fungsional dalam bahasa. Ferguson dalam Chaer & Agustina (2004:92) istilah diglosia yaitu terdapat dua variasi bahasa di suatu tempat masyarakat yang digunakan secara intens oleh penuturnya. Diglosia merupakan variasi bahasa yang setiap bahasanya memiliki fungsi sosial tertentu.

Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa kedua oleh mahasiswa asing tidak terlepas dari kesalahan. Kesalahan berbahasa ini menyebabkan terjadinya ketidaktaatan dalam penggunaan bahasa, bahkan dapat menyebabkan penyimpangan bahasa. Kesalahan ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti pengaruh bahasa ibu, ketidaktahuan cara penggunaan bahasa, dan pengajaran yang kurang lengkap (Setyawati, 2010). Kondisi prapenelitian diidentifikasi bahwa sebagian besar mahasiswa Filipina berkeseharian menggunakan berbahasa Tagalog dan bahasa Inggris seperti contohnya pada kata “profesor” dilafalkan menjadi “profesi”, pada kata “gelas” yang dilafalkan menjadi kata “geelas” kedua contoh tersebut terdapat pola

bahasa Inggris dan deret vokal. Akibatnya, ketika pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan ketidaktepatan pemilihan kata dalam komunikasi sering terjadi. Ketidaktepatan ini memunculkan interferensi bahasa. Interferensi dianggap sebagai kesalahan yang dikarenakan terbawanya dialek bahasa ibu ke dalam dialek kedua (Alwasilah,1985:131). Interferensi bahasa pada umumnya terjadi ketika penggunaan bahasa ke dua (B2) dan bahasa pertama atau bahasa ibu yang menginterferensi bahasa kedua (Chaer dan Agustina, 2010).

Mahasiswa Filipina yang mengikuti program BIPA diharuskan untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat para mahasiswa Filipina menjadi dwibahasa atau bilingual yang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi bahasa adalah ketidakmampuan dwibahasawan untuk membedakan unsur dari dua bahasa yang dikuasai. Interferensi bahasa pada mahasiswa Filipina dapat terjadi pada penuturan lisan. Ketika bahasa Indonesia tidak ada pencampuran bahasa lain, maka tidak akan menimbulkan masalah kebahasaan. Namun, ketika bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh bahasa Filipina maka terjadilah perusakan unsur bahasa. Terdapat berbagai jenis interferensi, seperti interferensi fonologi pada sistem bunyi, interferensi morfologi pada bentuk kata, interferensi sintaksis pada struktur kalimat, interferensi leksikon pada kosakata, dan interferensi semantik pada makna kata (Jendra, 1991). Pada observasi awal terdapat penyimpangan bahasa yang diamati saat mahasiswa Filipina berkomunikasi dua bentuk interferensi yaitu fonologi dan morfologi. Interferensi fonologi yaitu interferensi yang terjadi pada tataran penambahan fonem misal pada kata “seiam” yang seharusnya dilafalkan menjadi “siam”, tataran pengurangan fonem pada kata “profeso” yang seharusnya dilafalkan menjadi “profesor” selanjutnya tataran perubahan fonem pada kata “tope” yang seharusnya dilafalkan menjadi “topi” dalam hal ini interferensi terjadi yaitu pada bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pembelajar.

Bentuk interferensi morfologi yaitu interferensi yang terjadi pada tataran pembentukan kata, misalnya pada kata “bersepeda” yang dilafalkan menjadi “besepeda” fenomena morfologi disini yaitu prefiks {ber + sepeda = bersepeda} kata tersebut mengalami perubahan pada kata ber- menjadi be- terjadi penghilangan huruf “r” pada proses pelafalan kata bersepeda, selanjutnya proses morfologi terjadi pada kata “minari” yang maksudnya adalah menari, pembentukan kata pada kata “minari” tidak sempurna karena prefiks yang benar yaitu {me + tari = menari}.

Penyebab terjadinya interferensi karena mahasiswa Filipina mempunyai pola bahasa yang berbeda dengan bahasa. Pada mahasiswa Filipina dalam program BIPA yaitu saat mahasiswa Filipina mendapatkan materi dari pengajar mengenai bahasa Indonesia, secara otomatis mereka mendapatkan bentuk kosakata baru karena latar belakang sosial, budaya, kebiasaan, dan terutama bahasa yang berbeda, hal ini menyulitkan mahasiswa Filipina dalam pelafalan kata, misalnya pada kata “slimut” yang seharusnya dilafalkan menjadi “selimut”. Terkadang mahasiswa Filipina ini ragu saat melafalkan kosakata baru alasannya sederhana mereka kurang percaya diri dengan pengucapan mereka, keraguan mereka terlihat dari pelafalan kata yang dibaca secara patah-patah misalnya pada kata “labu seiam” dan kata “saous”. Ada beberapa kata dari bahasa Filipina yang hampir mirip dengan bahasa Indonesia namun tetap memiliki perbedaan dalam pengucapannya hal ini membuat mahasiswa Filipina menggunakan pola kalimat tersebut dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti pada kata “ako” yang dalam bahasa Filipina bermakna “saya” yang mirip dengan kata “aku” dalam bahasa Indonesia juga bermakna “saya” tidak hanya terdapat kata “ikaw” yang dalam bahasa Tagalog bermakna “kamu” dan kata “engkau” dalam bahasa Indonesia juga bermakna “kamu”. Mahasiswa Filipina mengalami kesulitan karena ketidakadanya fonem bahasa Indonesia dalam bahasa Tagalog. Tidak hanya karena kesalahan-kesalahan tersebut saja yang mempengaruhi tetapi latar belakang budaya juga mempengaruhi, latar

belakang budaya ini lebih pada budaya berbahasa mereka, di Filipina terdapat tiga bahasa yaitu Filipino, Inggris, dan Spanyol.

Filipino adalah nama kolektif untuk berbagai dialek Tagalog yang saling dimengerti. Bahasa Inggris umumnya digunakan dalam sektor bisnis, pendidikan, atau lembaga lainnya karena bahasa Inggris adalah bahasa Internasional. Sedangkan bahasa Spanyol bertahan sebagai bahasa ibu di beberapa daerah terpencil. Hal ini berakibat pemerolehan bahasa Indonesia tidak sempurna dan mengakibatkan terjadinya pencampuran unsur oleh bahasa ibu (B1) yang cenderung kuat dan bahasa Indonesia (B2). Oleh karena itu, tidak jarang mahasiswa BIPA mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam memahami aspek kebahasaan yang tercermin dalam penggunaan bahasa. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti; penutur menemukan kosakata baru, penutur mencontoh kosakata lama dalam pengucapan kosakata baru, dan penutur memiliki rasa ragu dalam menuturkan kosakata tersebut (Swan, 2014).

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Filipina dalam program BIPA di Philippine Normal University yang berdasarkan uraian observasi awal, daya tarik dalam penelitian ini yaitu berbagai bentuk interferensi bahasa mahasiswa Filipina dan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Jadi penelitian ini terfokus pada interferensi bahasa Indonesia yang meliputi bentuk interferensi, faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dengan judul Interferensi Bahasa Filipina ke dalam Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina dalam *Online Visiting Lecture* di Philippine Normal University Sout Luzon.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philipine Normal University pada pembelajaran BIPA?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philipine Normal University pada pembelajaran BIPA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui Bentuk interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philipine Normal University Sout Luzon pada pembelajaran BIPA.
2. Mengetahui Faktor yang melatarbelakangi interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philipine Normal University Sout Luzon pada pembelajaran BIPA.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan dan berkontribusi pada bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik yang berkaitan dengan interferensi bahasa dalam bentuk fonologi, morfologi, dan semantik pada mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA di Philipine Normal University Sout Luzon. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada bidang sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Bagi Pengajar

Manfaat yang dapat diperoleh bagi pengajar yaitu pengajar dapat mengetahui media, metode, teknik, dan bahan ajar yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Sebagai pengajar program BIPA dapat mengenalkan bahasa dan seni budaya yang ada di Indonesia dan pengajar pun mengetahui karakteristik mahasiswa asing.

2) Bagi Pembelajar

Manfaat yang diperoleh bagi pembelajar yaitu pembelajar mendapatkan penambahan kosa kata, mengetahui struktur kalimat, dan mengetahui makna kata. Mahasiswa asing juga diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia. Pembelajar memperoleh pengetahuan secara dekat tentang latar belakang budaya yang ada di Indonesia.

3) Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang diperoleh bagi peneliti lain yaitu dapat menambah khasanah ilmu dan wawasan mengenai interferensi bahasa di dalam kajian sosiolinguistik yang khususnya meneliti interferensi bahasa Indonesia berdasarkan bentuk interferensi dan faktor yang mempengaruhi dari mahasiswa Filipina di Philippine Normal University Sout Luzon pada program BIPA.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik yang berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. *Sosio* mengacu pada masyarakat dan segala sesuatu yang terkait dengan masyarakat (sistem, struktur, tradisi, budaya, adat istiadat, dll). *Linguistik* adalah ilmu yang mempelajari bahasa (dari komponen terkecil hingga komponen terlengkap). Maka dari itu, sociolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan penggunaannya dalam masyarakat.

Sociolinguistik merupakan subbidang linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan penuturnya. Bidang studi ini mengkaji variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam komunikasi secara kontekstual yang secara alami terjadi. Chaer & Agustina (2014: 2) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan disiplin ilmu empiris yang berkaitan erat dengan interaksi antara sosiologi dan linguistik. Pada sociolinguistik bahasa dilihat sebagai komunikasi atau interaksi dalam masyarakat, bukan sebagai bahasa dilihat sebagai bahasa.

Menurut Soepomo (2002 :25), kajian bahasa yang berkaitan dengan faktor sosial (masyarakat) dikenal dengan sociolinguistik. Pokok masalah yang dibicarakan dalam sociolinguistik yaitu meneliti bahasa dalam konteks latar belakang sosial dan budaya, menghubungkan perspektif bahasa, ciri bahasa, variasi bahasa, konteks, pengaruh sosial budaya, serta menelaah fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Jadi, cabang ilmu linguistik yaitu sociolinguistik membahas mengenai perbedaan variasi bahasa yang disebabkan oleh keadaan sosial dan bahasa dalam masyarakat.

Titik fokus pada sosiolinguistik terletak pada pemakaian data kebahasaan oleh masyarakat dan bisa dianalisis pada bidang linguistik. Sosiolinguistik memiliki peran penting dalam menelaah bahasa yang terdapat di masyarakat yang dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat. Mempelajari cara penggunaan bahasa oleh masyarakat pada kondisi sosial yang berbeda akan memberikan pengetahuan terkait langkah kerja bahasa di tengah masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang studi yang terdiri dari masyarakat, lingkup bahasa, dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat dan pengelompokan kebahasaan yang terdapat di masyarakat.

2. Interferensi

a. Pengertian interferensi

Perubahan terbesar, paling signifikan, dan paling mendominasi dalam perkembangan bahasa adalah interferensi. Pada hakikatnya, salah satu penyebab kesalahan bahasa yaitu terjadinya interferensi. Istilah interferensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu "*interference*" yang artinya rintangan, gangguan, dan pencampuran (Darmanto, 2004:198). Hambatan yang dimaksud yaitu terdapat gangguan dalam suatu proses karena adanya rintangan yang berbentuk penggabungan dua hal.

Menurut Chaer & Agustina (2004: 120) keadaan digunakannya suatu unsur bahasa adalah peristiwa interferensi. Oleh karena itu, didefinisikan sebagai kekeliruan karena melanggar pedoman bahasa yang dipergunakan. Selanjutnya, Hotman dan Stork melalui Alwasilah (1985 : 131) interferensi dianggap suatu kesalahan karena pengalihan pola tuturan bahasa ibu ke dalam dialek kedua. Terjadinya tumpang tindih dari unsur bahasa satu ke bahasa lain inilah yang dimaksud dengan terbawanya pola tuturan bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Akibatnya penguasaan bahasa lebih dari satu

akan menyebabkan kecondongan unsur bahasa. Hal ini membuat tercampurnya bahasa yang mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa.

Pendapat ini didukung oleh Kridalaksana (2001:84) yang menyatakan interferensi bahasa yaitu suatu kekeliruan berbahasa di mana unsur-unsur bahasa asli diserap dalam bahasa yang dipelajari. Kesalahan gramatikal ini terjadi karena komponen penutur dan sistem bahasanya tidak sama dengan bahasa yang dipelajari.

Interferensi menurut Weinreich (dalam Tarigan, 1988 :15) adalah terjadinya pelanggaran kaidah bahasa dalam tuturan seorang bilingual akibat dari keakraban yang memunculkan terjadinya kontak bahasa. Suwito (1983:54) menyatakan interferensi adalah suatu kekeliruan sebab unsur yang diserap oleh suatu bahasa sudah ada padanan dalam bahasa yang menyerapnya. Jadi kemampuan penutur dalam penggunaan suatu bahasa tertentu adalah penyebab terjadinya interferensi.

Menurut Suwito (1983: 55), interferensi bahasa dapat terjadi pada semua unsur bahasa dan bisa dibagi ke dalam lima kategori, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. (1) interferensi bidang fonologi merupakan penyimpangan bahasa pada ranah bunyi dengan penekanan atau pada pelafalan. (2) Interferensi bidang morfologi atau variasi struktur kata dari bahasa penerima yang dibawa oleh bahasa donor. (3) Interferensi sintaksis yaitu interferensi yang ditimbulkan oleh penggunaan morfem atau bahasa pertama dalam bahasa kedua. (4) Interferensi leksikon (arti) yang berkaitan dengan memahami makna ujaran. (5) Interferensi semantik juga dikenal sebagai kesalahan bahasa dalam penggunaan makna.

Fenomena penyimpangan kaidah bahasa yang terjadi ketika seseorang menguasai dua atau lebih suatu bahasa disebut dengan interferensi, penguasaan lebih dari dua bahasa ini menyebabkan pencampuran atau masuknya elemen bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Pencampuran bahasa dapat terjadi secara tidak sengaja. Dalam KBBI,

Interferensi adalah gangguan, campur tangan, masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain dengan cara yang bertentangan dengan kaidah bahasa asal.

Melalui tiga dimensi kejadian, terjadinya interferensi dapat diamati. Pertama, komponen tingkah laku berbahasa dari perilaku seseorang pada lingkungan sosial. Kedua, dari aspek sistem gabungan dari dua bahasa atau lebih. Ketiga, sistem mempelajari bahasa.

Pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi yaitu kesalahan berbahasa karena bercampurnya komponen bahasa satu ke dalam bahasa lainnya, oleh penutur dwibahasa. Interferensi disebabkan kurangnya penguasaan B2 oleh penutur asing sehingga terjadi pencampuran unsur bahasa pada bahasa lisan maupun bahasa tulis.

b. Penyebab Terjadinya Interferensi

Sistem dalam bahasa membuat bahasa di setiap negara memiliki peraturannya masing-masing. Yang dimaksud dengan sistem bahasa merupakan kaidah kebahasaan yang telah ditentukan ahli bahasa atau pakar bahasa yang meliputi berbagai cabang ilmu kebahasaan dan hal tersebut telah ditetapkan. Rusaknya sistem bahasa karena bercampurnya unsur-unsur kebahasaan dari berbagai bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasa.

Penyebab terjadinya interferensi memiliki beberapa faktor. Salah satu faktornya yaitu kebiasaan dan perbedaan bahasa hal ini berdampak besar karena ketika penutur dihadapkan dengan keadaan yang harus berbicara secara resmi maka, bahasa ibu atau bahasa daerah tersebut akan terbawa sehingga menyebabkan perubahan struktur bahasa. Oleh sebab itu, terjadinya interferensi karena penyimpangan struktur bahasa.

Terdapat beberapa penyebab terjadinya interferensi (Weinrich, 1970 : 64-65), antara lain:

1. Faktor Kedwibahasaan peserta tutur

Awal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa asal, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing merupakan faktor kedwibahasaan peserta tutur. Hal ini memunculkan interferensi yang disebabkan oleh penutur dwibahasa mengalami interaksi bahasa.

2. Faktor tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Sikap kurang baik seringkali disebabkan tipisnya kesetiaan pelaku dwibahasa terhadap bahasa penerima. Akibatnya, terdapat bentuk interferensi baik secara lisan maupun tulisan pada bahasa penerima yang digunakan oleh penutur.

3. Faktor Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Bahasa yang kosakatanya tidak sering digunakan, lambat laun akan hilang. Kosakata dari bahasa yang terhubung akan menipis jika hal tersebut terjadi. Ketika suatu bahasa dihadapkan pada konsep-konsep baru dari luar, satu pihak lain akan menggunakan kembali kata yang hilang dan pihak yang lain akan menimbulkan interferensi yaitu dengan menyerap kosakata baru dari bahasa sumber.

Menghilangnya kosakata yang jarang digunakan tersebut akan mengakibatkan interferensi karena kurangnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan yang cepat mengintegrasikan karena aspek-aspek tersebut diperlukan dalam bahasa penerima.

4. Faktor kebutuhan akan sinonim

Sinonim mempunyai fungsi yang cukup penting dalam pemakaian bahasa, yaitu sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pengulangan kata yang menyebabkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, penggunaan bahasa mempunyai kosakata yang bervariasi dan dapat digunakan secara berulang-ulang.

Karena pentingnya sinonim ini, pengguna bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim untuk bahasa penerima. Oleh sebab itu, penggunaan kosakata yang bersinonim dapat menimbulkan interferensi.

5. Faktor Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Penguasaan kosakata suatu bahasa biasanya terbatas pada pengungkapan dari berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, dan aspek kehidupan lain. Interferensi dapat terjadi karena kosakata bahasa penerima yang terbatas dan tidak mencukupi.

Selain faktor di atas, interferensi juga dipengaruhi oleh mobilitas penduduk. Hal ini berdampak pada sosiologi karena mempengaruhi struktur sosial dan sistem budaya. Karena pergaulan dan proses pembelajaran bahasa di sekolah, interferensi juga terjadi di tengah masyarakat bilingual dan multilingual.

6. Faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya pemahaman terhadap bahasa penerima adalah penyebab utama terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu ke dalam bahasa penerima yang digunakan. Seorang dwibahasa yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional atau bahasa asing akan mengalami hal ini. Dalam penggunaan bahasa kedua, pengguna bahasa kedua kurang memiliki kendali, sebab seorang yang dwibahasa terkadang menggunakan bahasa kedua saat menulis atau berbicara yang sering kali digunakan adalah bahasa ibu yang lebih dulu dikuasai dan dikenal.

7. Faktor prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Interferensi terjadi karena dorongan dari prestise bahasa sumber, karena pengguna bahasa akan menunjukkan bahwa dirinya

mampu memahami bahasa yang dianggap berprestise. Keinginan untuk menggunakan bahasa untuk gaya dapat dikaitkan dengan prestise bahasa sumber. Interferensi yang dihasilkan dari faktor ini biasanya berupa penggunaan unsur bahasa sumber dalam bahasa ibu.

3. Bentuk-bentuk Interferensi

Suandi (2014: 120) berpendapat bahwa interferensi mencakup berbagai perspektif bahasa yang dapat masuk pada sistem bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), kosa kata (leksikon), dan makna (semantik). Akan tetapi pada penelitian kali ini akan dijelaskan mengenai interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi semantik.

a. Interferensi Fonologi

Kata fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* yang artinya “bunyi” dan *logo* yang artinya “ilmu”. Secara literal fonologi memiliki makna ilmu bunyi. Kajian mengenai bunyi merupakan cabang ilmu bahasa fonologi. Fonetik dan fonemik adalah komponen yang membentuk fonologi. Disiplin ilmu tentang bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia guna menghasilkan tuturan disebut dengan fonetik. Terdapat beberapa jenis fonetik, antara lain; fonetik artikulatoris yaitu fonetik yang mengkaji bagaimana organ tutur manusia (lidah, bibir, dan gigi bawah) dapat mengasilkan bunyi bahasa, fonetik akustik yaitu berfokus pada sifat fisik bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan respon pada bunyi yang diterima manusia melalui frekuensi, intensitas atau tempo sedangkan fonetik Auditoris atau fonetik persepsi yaitu mekanisme sistem yang tanggap pada pendengaran terhadap rangsangan

gelombang bunyi yang diterima. Di mana memiliki fokusnya masing-masing.

Fonemik yang ruang lingkupnya berupa fonem yaitu kajian fonologi yang melihat bunyi ujar sebagai komponen dari sistem bahasa umum (Muslich, 2018: 2). Bunyi yang diucapkan oleh penutur akan memiliki makna yang berbeda. Hal tersebut karena memiliki dasar analisis fonem yaitu pokok pikiran yang dipakai sebagai acuan untuk menganalisis fonem suatu bahasa. Permis atau pokok pikiran yang dimaksud antara lain :

1. Bunyi bahasa yang dipengaruhi lingkungan.
2. Bunyi bahasa yang bersifat simetris.
3. Bunyi bahasa yang berfluktuasi
4. Bunyi bahasa yang mempunyai kesamaan dikategorikan tidak berkontras jika berdistribusi komplementer dan/atau bervariasi bebas.
5. Bunyi bahasa yang memiliki persamaan fonetis dikelompokkan ke dalam fonem yang berbeda jika bertentangan dalam lingkungan yang sama atau mirip.

Interferensi fonologi merupakan perubahan huruf atau pengurangan huruf akibat terpengaruhnya unsur bahasa lain. Seperti kata “lemari” ketika diucapkan oleh penutur asing berubah menjadi “limari” telah terjadi pergantian huruf /e/ menjadi huruf /i/. fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi ujar (Muslich, 2008: 1).

Proses yang menjelaskan berubahnya morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis (hal berhubungan dengan fonetis) dikenal sebagai interferensi fonologis. Interferensi fonologi terjadi ketika penutur memperbolehkan kata-kata dari suatu bahasa dengan memasukkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain

(Chaer dan Agustina, 2004 : 162-165). Terdapat dua macam interferensi pada bidang fonologi yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan pergantian huruf. Perubahan dan penghilangan fonem berada pada awal, tengah, dan akhir, atau dengan menggabungkan dengan proses peniyisipan, penghilangan, asimilasi, dan sesimilasi.

Wijana (2011: 14) kajian mengenai bunyi bahasa dibahas secara mendalam pada bidang fonologi bahasa. Dijelaskan oleh Wijana, fonetik dan fonemik adalah dua bidang studi utama dalam fonologi. Karakteristik fisik bunyi bahasa dipelajari dalam fonetik. Sedangkan fonemik mengkaji bunyi bahasa sebagai pembeda dan penanda makna. Kesalahan berbahasa dalam rana fonologi yaitu kesalahan dalam penggunaan bunyi bahasa yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Wijana (2011: 14) sumber kesalahan pada rana fonologi

No.	Fonem	Dilafalkan menjadi
1.	/ə/	/ε/
2.	/e/	/ə/
3.	/o/	/u/
4.	/i/	/e/
5.	/o/	/u/
6.	/e/	/i/
7.	/i/	/ε/
8.	/a/	/ə/
9.	/ə/	/a/
10.	/o/	/u/
11.	/y/	/j/

12.	/k/	/m/
13.	/u/	/o/
14.	Penyimpangan penggalan kata	
15.	Pengghilangan fonem r dan i	
16.	Kluster /o/ dilafalkan menjadi /ow/	
17.	Fonem dilafalkan menjadi hambat glotal	

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologi mengacu pada interferensi yang terjadi akibat penutur menyisipkan bunyi bahasa lain, interferensi fonologi dibagi menjadi dua jenis yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf, keduanya terjadi pada ranah fonologi yang meliputi fonem, diftong, klaster dan penggalan kata.

b. Interferensi Morfologi

Morfologi yaitu kajian ilmu yang mempelajari struktur bahasa dalam bidang linguistik. Morfologi berperan dalam struktur bahasa, di mana kajian morfologi mencakup tataran morfem sebagai tataran terendah dan kata sebagai tataran tertinggi. Morfologi merupakan suatu sistem satuan bahasa sehingga susunan kata yang dibentuk dalam kalimat berubah sesuai jenis makna atau kata. Dengan demikian, morfologi mempunyai keabsahan dalam proses membentuk morfem dan kata baik dalam morfem terikat ataupun morfem bebas.

Ramlan (2009 :21) ihwal bentuk kata dan kegunaan dari perubahan bentuk kata terhadap kelompok dan arti kata, baik fungsi semantik maupun gramatik dibahas dalam morfologi. Sedangkan Verhaar (2010: 97) salah satu cabang ilmu linguistik yaitu morfologi

yang mengidentifikasi satuan gramatikal sebagai satuan dasar bahasa. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil dalam morfologi.

Morfologi adalah disiplin ilmu mengenai tata bahasa yang mempelajari bentuk atau struktur kata terutama dalam menggunakan morfem (Chaer, 1994: 146). Satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna disebut dengan morfem.

Cara utama morfologi dalam mencari tahu mengenai kata, struktur kata dan bagaimana kata itu terbentuk melalui identifikasi, dan studi morfem dari unit berbahasa terkecil dalam tataran bahasa (Arrnoff dan Kristen, 1994 :10). Untuk mengetahui morfem, morf, alomorf, dan kata, Kridalaksana (2008) mengidentifikasi kata, morfem bebas, morfem terikat, alomorf, pembentukan kata, dan imbuhan sebagai berikut.

1. Kata adalah kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, atau satuan yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal.
2. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecah ke dalam suatu makna yang lebih kecil lagi.
3. Morfem bebas yaitu morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri.
4. Morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran.
5. Alomorf adalah anggota morfem yang sudah ditentukan posisinya.

6. Pembentukan kata adalah konsep umum yang mencakup infleksi, derivasi, afikasi, reduplikasi dan penggunaan leksem.
7. Imbuhan adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Proses pembentukan kata dari bentuk dasar dalam penambahan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pendekatan (akronimisasi), dan perubahan status (konversi) merupakan dasar proses morfologi (Chaer,2008 :25; Ramlan, 1987 :51-52). Terdapat tiga jenis peristiwa pembentukan kata, berdasarkan pendapat di atas dalam bahasa Indonesia yaitu:

1. Pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar.

Dari penelitian yang dilakukan terdapat afiks-afiks pembentuk kata dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

Tabel 2.2 Ramlan (2009 : 58) afiks dalam pembentukan kata.

Prefiks	Infiks	Sufiks
meN-	-el-	-kan
ber-	-er-	-an
di-	-em-	-i
ter-		-nya
peN-		-wan
pe-		-wati
se-		-is

per-		-man
ke-		-da
a-		-wi
maha-		
para-		

Imbuhan (afiks) pada kolom pertama disebut prefiks karena terletak di depan kata dasar, kedua yaitu infiks karena terdapat di tengah kata dasar dan yang ketiga sufiks karena terletak di belakang kata dasar. Ketiga afiks tersebut dapat dinamakan dengan awalan, sisipan, dan akhiran.

2. Pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar.

Pengulangan dapat digolongkan menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- a. Pengulangan seluruh yaitu pengulangan yang terjadi pada seluruh bentuk dasar tanpa merubah fone dan tidak tercampur dengan proses penambahan imbuhan (afiks). Contoh : buku-buku
- b. Pengulangan sebagian yaitu pengulangan pada sebagian bentuk dasar. Contoh : membaca-baca, ditarik-tarik.
- c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses penambahan afiks yaitu seluruh bentuk dasar diulang dan bercampur dengan proses pembubuhan afiks. Contoh : bentuk dasarnya yaitu mobil diulang menjadi mobil-mobil kemudian mendapat bubuhan afiks –an menjadi mobil-mobilan.

- d. Pengulangan dengan perubahan fonem. Contohnya pada fonem vokal bolak-balik terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /o/ dan dari /i/ menjadi /a/. sedangkan pada fonem konsonan seperti lauk-pauk.
3. Pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar (proses majemuk).

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya misal mata kaki. Tidak hanya itu, kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya misalnya kamar tunggu. Ada juga kata majemuk yang terdiri dari pokok kata semua misalnya jual beli.

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:65) penggunaan unsur-unsur pembentuk kata, proses penggalan afiks, dan pola proses morfologi merupakan penyebab timbulnya interferensi dalam ranah morfologi. Menurut Johan dan Rindawati (2018:30) interferensi morfologi dapat dilihat sebagai kesalahan bahasa ketika kata dari bahasa lain dalam pembentukan kata dari bahasa itu sendiri. Prefiks, sufiks, dan konfiks adalah contoh bentuk terikat yang dapat terjadi pada interferensi morfologi. Interferensi ini dapat terjadi saat proses morfologi dan saat proses penggunaan unsur pembentuk kata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi yaitu interferensi yang mempelajari proses pembentukan kata yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan kata.

B. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini peneliti dapat melihat perbedaan kajian dengan penelitian yang lainnya. Selain itu, peneliti berharap agar pembaca dapat memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang sedang dilakukan. Sehingga dapat menjadi revisi pada penelitian selanjutnya.

Penelitian pertama yang berjudul “Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia” penelitian ini dilakukan oleh Sarra Nurfitriani dan Dona Aji Karunia Putra dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Hasil dari penelitian Sarra dan Dona yaitu untuk menunjukkan adanya interferensi berupa perubahan bunyi fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan pemenggalan fonem pada ketiga subyek yang diteliti. Kesamaan dalam penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji interferensi fonologi, yang membedakan yaitu objek kajian, acuan penelitian yang berbeda, kajian teori yang berbeda.

Penelitian kedua dengan judul “Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab” penelitian ini dilakukan oleh Puti Zulharby, Zainal Rafli, dan Samsi Setiadi dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2022. Hasil dari penelitian Puti, Zainal, dan Samsi yaitu ditemukan bentuk interferensi morfologi sebanyak 480 data ujar yang dirangkum ke dalam bentuk: (1) perbedaan pola kata, (2) pembentukan kata, (3) pemjemukan, dan (4) reduplikasi. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama dalam hal interferensi pada ranah morfologi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada objek kajiannya saja.

Penelitian ketiga dengan judul “Interferensi Bahasa Malaysia terhadap Bahasa Indonesia pada TKI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur” penelitian ini dilakukan oleh Dian Aprilia Diniarti dari Universitas Mataram pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini yaitu penyebab interferensi bahasa pada TKI Malaysia adalah pergaulan, kebiasaan menggunakan bahasa Malaysia ketika

berkomunikasi, dan lamanya menjadi TKI. Bentuk interferensi yang terjadi adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada analisis interferensi fonologi dan morfologi.

Penelitian keempat adalah penelitian skripsi yang berjudul “Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta” yang dilakukan oleh Miss Aseeyah Kuwing pada tahun 2017. Dalam penelitian ini memaparkan mengenai bentuk terjadinya interferensi fonologis bahasa Duri terhadap bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wujud interferensi bahasa Melayu Pattani dalam bahasa Indonesia mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta, ditemukan tiga interferensi yaitu (a) Interferensi fonologi terdapat pada pergantian fonem, pelepasan fonem, pergantian suku kata, dan pelepasan suku kata, (b) Interferensi leksikon terdapat pada kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, kata penunjuk, kata keterangan, kata depan, dan kata tanya, (c) Interferensi semantik terdapat pada jenis kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian yang sama yaitu sosiolinguistik dan meneliti interferensi bahasa, namun memiliki objek yang berbeda. Penelitian ini menggunakan objek mahasiswa Filipina pada program BIPA sedangkan objek penelitian terdahulu menggunakan objek mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian kelima adalah penelitian skripsi yang berjudul “Interferensi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Batik 2 Surakarta” yang dilakukan oleh Hutomo Hidayah Irianto pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi yang terdapat dalam pembelajaran di SMK Batik 2 Surakarta adalah interferensi morfologi dengan unsur afiks, reduplikasi, dan kopolitum. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam

pembelajaran bahasa Indonesia. 1) faktor kedwibasaan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru terkadang menggunakan bahasa Inggris. Sehingga peserta didik mengalami kontak bahasa dalam berkomunikasi. 2) faktor kebiasaan siswa menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu membahas permasalahan yang sama yaitu interferensi bahasa dan menggunakan kajian sosiolinguistik sebagai pisau analisis penelitian. Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek kajiannya, penelitian terdahulu menggunakan bahasa Inggris dan penelitian sekarang menggunakan bahasa Filipina.

Setelah menganalisis kajian pustaka maka dapat disimpulkan bahwasanya penelitian skripsi ini termasuk penelitian yang belum pernah dilakukan. Karena dalam penelitian ini membahas mengenai interferensi bahasa Indonesia pada pembelajaran BIPA mahasiswa Filipina dalam *online visiting lecture* di Philippine Normal University Sout Luzon, serta menganalisis pada ranah fonologi, morfologi dan semantik. Serta membahas relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diketahui sebagai permasalahan yang terpenting disebut kerangka berpikir. Kerangka berpikir tidak hanya digunakan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, akan tetapi, kerangka berpikir juga digunakan untuk memfokuskan analisis sehingga tujuan penelitian bisa tercapai.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa Filipina dalam pembelajaran BIPA di Philippine Normal University Sout Luzon. Permasalahan yang ada

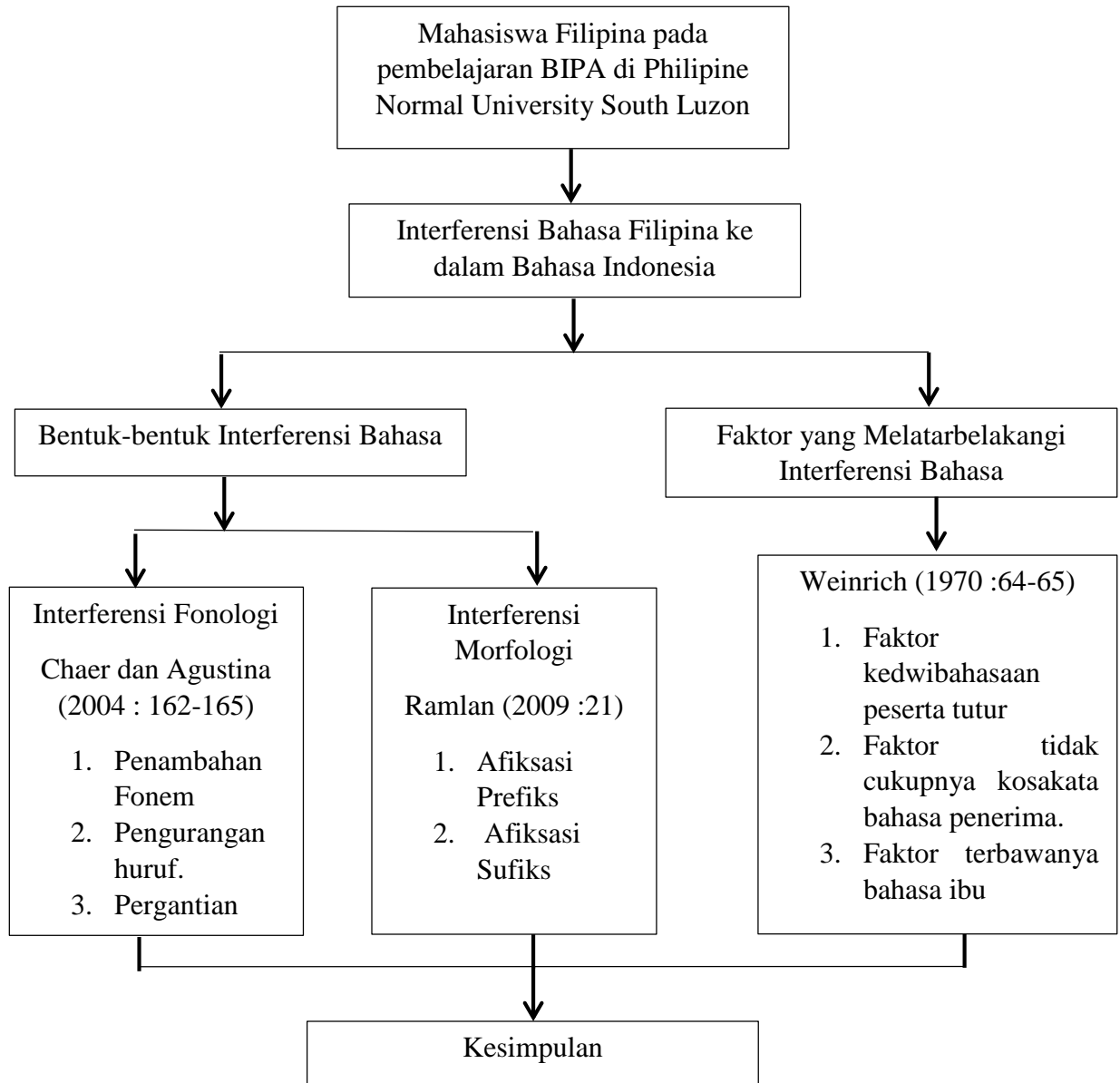
dalam penelitian ini yaitu munculnya interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina yang mempelajari bahasa Indonesia dalam program BIPA.

Bentuk interferensi yang dibahas peneliti meliputi, interferensi fonologi menurut teori dari Chaer dan Agustina (2004 : 162-165) mengatakan jika terjadinya interferensi fonologi ketika penutur memperbolehkan kata-kata dari suatu bahasa dengan memasukkan bunyi bahasa dari bahasa lain. kesalahan dalam interferensi fonologis yang akan diteliti yaitu pergantian huruf dan pengurangan huruf.

Interferensi morfologi teori dari Ramlan (2009 :21) yang menyatakan bahwa morfologi mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan kegunaan perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik atau semantik. Dalam morfologi terdapat tiga proses pembentukan kata yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan kata. Namun pada penelitian ini kesalahan yang ditemukan dalam interferensi morfologi yaitu afiksasi.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa teori dari Weinrich (1970:64-65) yang menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi terdapat tiga faktor yang ditemukan yaitu faktor kedwibahasaan peserta tutur ,faktor tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan faktor terbawanya bahasa ibu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian interferensi bahasa Indonesia pada pembelajaran BIPA mahasiswa Filipina dalam *online visiting lecture* di Philipine Normal University Sout Luzon dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi yang berjudul “*Interferensi Bahasa Filipina ke dalam Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Mahasiswa Filipina Dalam Online Visiting Lecture Di Philipine Normal University Sout Luzon*” menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian kualitatif, salah satu metode yang memaparkan objek penelitian disebut metode deskriptif kualitatif. Sugiono (2018: 9) penelitian kualitatif mendeskripsikan aktualitas suatu obyek yang digunakan untuk meneliti secara ilmiah dengan landasan *postpositivisme*. Sedangkan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan teori atau pengetahuan terhadap penelitian pada periode tertentu (Mukhtar, 2013:10).

Pada buku yang berjudul “Metode Penelitian Bahasa” yang ditulis oleh M. Zaim (2014) menyatakan bahwa metode penelitian terdapat banyak jenis, salah satunya yaitu metode penelitian bahasa. Metode penelitian bahasa adalah metode yang dipergunakan untuk mengkaji atau meneliti fenomena kebahasaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Dalam berbagai fenomena yang ditemukan tersebut, kemudian menjadi struktur kebahasaan yang spesifik. Metode penelitian bahasa juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang kaitannya dengan keseluruhan konteks yang memungkinkan munculnya suatu objek penelitian tersebut (Mahsun, 2017 : 36-37)

Penelitian pada skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi kebahasaan dalam ranah sosiolinguistik. Terjadinya interferensi bahasa dikarenakan tercampurnya (B1) atau bahasa ibu dan (B2) bahasa Indonesia yang digunakan bagi penutur asing. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian

deskriptif agar dapat mendeskripsikan mengenai faktual, gambaran yang teratur, dan teliti mengenai interferensi bahasa.

Langkah –langkah yang digunakan peneliti yaitu (1) penemuan data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menganalisis data. Hasil dari penelitian skripsi ini akan dijelaskan secara deskriptif. Data dideskripsikan secara valid sesuai dengan data yang ditemukan berdasarkan fokus penelitian. Penemuan data yang dilakukan peneliti dengan memperhatikan interferensi-interferensi yang muncul pada saat mahasiswa Filipina berkomunikasi. Penelitian ini berpusat pada bentuk interferensi fonologi, morfologi dan mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Maka dari itu pendeskripsian data akan disesuaikan dengan interferensi fonologi, morfologi, dan semantik.

Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian yang digunakan karena lebih mudah dalam menggambarkan penelitian secara tertata sesuai dengan kenyataan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif tidak memerlukan pemahaman statistik yang mendalam. Sehingga dengan menggunakan jenis penelitian tersebut akan memudahkan dalam menganalisis data interferensi bahasa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai “*Interferensi Bahasa Filipina ke dalam Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Mahasiswa Filipina Dalam Online Visiting Lecture Di Philippine Normal University Sout Luzon*” merupakan jenis penelitian studi pustaka (*liberary research*) adapun tempat penelitian yaitu saat berlangsungnya pembelajaran BIPA secara *online*. Waktu dari penelitian ini tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Jan 2023				Feb 2023				Mar 2023				Apr 2023				Mei 2023				Jun 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul			■																					
2.	Penyusunan proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar proposal									■															
4.	Revisi proposal										■	■	■												
5.	Pengumpulan Data dan Analisis													■	■	■	■	■	■	■	■				
6.	Munaqosah																					■			
7.	Revisi																						■	■	■

C. Sumber Data Penelitian

Data merupakan informasi yang telah alam sediakan, sehingga peneliti dapat mencari, mengumpulkan, dan memilih sesuai kebutuhan (Subroto, 1992: 34). Pada penelitian ini terdapat tiga sumber data yang, pertama dari mahasiswa Filipin yang mengikuti program pembelajaran BIPA di Philipine Normal University Sout Luzon yang berjumlah 115 mahasiswa yang dibagi menjadi 6 kelas, pada masing-masing kelas dihadiri oleh 10-20 mahasiswa, pembelajaran

BIPA dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi zoom dan google meet dengan link berikut:

1. <https://uny-ac-id.zoom.us/j/93694503493?pwd=YjhSmhiV0NvdDJBekZxaU9CUm15Zz09>
2. <https://unnes-ac-id.zoom.us/j/98945146858?pwd=SGhKbG5Wa3Ixa3JVKzZ1dFFaeTNsdz09>
3. <https://meet.google.com/kju-prmu-jhp> (Selasa, 22 November 2022)
4. <https://uny-ac-id.zoom.us/j/95086222742?pwd=MXkwTzVsMWdjV0s5QWJMaHg4OTFqQT09>
5. <https://unnes-ac-id.zoom.us/j/98945146858?pwd=SGhKbG5Wa3Ixa3JVKzZ1dFFaeTNsdz09>
6. <https://uny-ac-id.zoom.us/j/93302684753?pwd=Nm52YjNKQk1MM2UzV2dicTlsQytwdz09>
7. <https://meet.google.com/dhu-xjmb-mrr> (Selasa, 6 Desember 2022)
8. <https://uny-ac-id.zoom.us/j/950862227442?pwd=MXkwTzVsMWdjV0s5QWJMaHg4OTFqQT09>

Kedua bersumber dari dosen pengajar sebagai informan, dan ketiga yaitu berupa dokumen-dokumen dari pembelajar BIPA. Data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran BIPA berupa data lisan yaitu berupa ujaran atau kata-kata. Data interferensi dalam penelitian ini terdapat pada kegiatan pembelajaran pada program BIPA mahasiswa Filipina di Philipine Normal University Sout Luzon. Bahasa Filipina yaitu bahasa tagalog yang

menginterferensi dalam bahasa Indonesia. Data lisan ini bersumber dari susunan kata yang muncul dari ujaran mahasiswa Filipina di Philippine Normal University Sout Luzon pada program BIPA yang berlangsung dari 15 November 2022 sampai 15 Desember 2022.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis, bahkan menjadi alat utama teknik analisis data. Untuk memperkuat penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni :

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan informasi dengan cara pengamatan langsung. Menurut Arikunto (2006: 124) observasi yaitu mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Observasi ini dilakukan dalam kelas *online* pada saat pembelajaran BIPA dilaksanakan, pembelajaran ini dilaksanakan dengan tujuan mencari informasi yang berhubungan dengan interferensi bahasa Indonesia oleh mahasiswa Filipina pada saat pembelajaran BIPA berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab secara langsung antara orang yang diwawancarai dengan pewawancara dan jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam untuk memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian. Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya (Ridwan, 2003: 56).

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur sehingga masalah yang dimunculkan oleh peneliti yang berkaitan dengan

penelitian ini dapat terjawab secara maksimal. Untuk mendapatkan informasi dan dapat mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA di Philipine Normal University Sout Luzon, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa dosen BIPA selaku pengajar pembelajaran progra BIPA.

3. Dokumentasi

Data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, data tersebut berupa pernyataan, catatan dan lain-lain. Menurut Arikunto (2006: 158) dokumentasi adalah proses mencari informasi tentang subjek atau variabel melalui sumber-sumber seperti transkrip catatan, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, agenda, dan lainnya. Pada saat melakukan metode dokumentasi peneliti menganalisis hasil tekstual meliputi dokumen, foto, rekaman audio saat proses KBM berlangsung, buku materi BIPA yang didapat dari pembelajaran BIPA serta sumber-sumber lain lain yang relevan dengan penelitian ini. teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, dan memberikan bukti penelitian.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan merupakan pembatasan sumber perolehan data di dalam suatu penelitian yang dilakukan sebagai penentuan dari batasan jumlah dan bentuk dari sumber data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik cuplikan berupa *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan di dalam suatu penelitian dengan cara melihat sumber data sebagai sampel berdasarkan informasinya dan bukan mewakili populasinya (Sutopo, 2002 : 56). Penelitian ini mengambil sempel pada bagian-bagian dalam dokumen rekaman video dan audio rekaman yang mengandung interferensi fonologi, dan morfologi bahasa untuk dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik berdasarkan teori Suwito mengenai interferensi bahasa. Selain

itu data yang ditemukan dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajar BIPA.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian harus dilakukan keabsahan data (Sugiyono, 2007: 270). Tujuan keabsahan data adalah untuk mengevaluasi penelitian ilmiah dan sekaligus mengevaluasi data yang dikumpulkan. Keabsahan data perlu dilakukan untuk data dalam memastikan bahwa data penelitian valid dan sesuai dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan triangulasi teori sebagai teknik keabsahan data. Terdapat dua atau lebih teori yang digunakan untuk dijadikan pertimbangan maupun dipadukan. Agar hasil yang didapatkan komprehensif dalam penelitian, maka dilakukan triangulasi teori. Diperlukan analisis dan pengumpulan data yang kompleks.

Terdapat satu teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Suwito (1983 : 54-55) seluruh komponen kebahasaan dapat mengalami interferensi yang terbagi menjadi lima kategori yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Interferensi adalah kesalahan yang umum terjadi pada penggunaan suatu bahasa. Suatu bahasa tidak akan terlepas dari kesalahan sang pengguna yaitu termasuk interferensi.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan dua teknik yang berbeda yakni teknik padan dan teknik analisis interaktif. Teknik padan yaitu teknik analisis data yang alat penentuannya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Teknik padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan translational (bahasa lain sebagai alat penentunya) yang bertujuan untuk menganalisis terhadap unsur-unsur bahasa Filipina pada

pembelajaran bahasa Indonesia pada program BIPA yang terdiri dari frasa dan kata.

Selain menggunakan teknik padan penelitian ini juga menggunakan analisis interaktif berdasarkan pendapat Miles dari Huberman (dalam Sugiono, 2018 : 134 – 142) bahwa teknik analisis data dapat menggunakan pola interaksi dengan cara analisis data berulang-ulang dan menyeluruh hingga data yang diperoleh memadai. Adapun teknik analisis data ini terdapat tahapan antara lain, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berikut adalah tahapan analisis data:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data aktual dalam penelitian. Dalam tahap pengumpulan data peneliti menggunakan tiga teknik berbeda untuk mengumpulkan data yaitu teknik simak, catat, dan analisis. Dalam proses simak, peneliti menyimak pola komunikasi selama proses pembelajaran BIPA berlangsung. Dibutuhkan kecermatan dan ketekunan pada saat proses menyimak berlangsung, agar data yang diperoleh sesuai fakta dan valid. Selanjutnya, menyimak dengan menggunakan metode dan teknik-teknik dalam menyimak. Peneliti mengamati peristiwa kebahasaan yang terjadi pada proses komunikasi mahasiswa Filipina dari Philippine Normal University dalam program BIPA untuk memperoleh data. Data yang sudah didapat disimak ulang secara seksama untuk milih data secara kongkret sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis.

Kegiatan selanjutnya yaitu teknik catat. Data-data yang dibutuhkan akan dicatat oleh peneliti terutama data yang berhubungan dengan interferensi bahasa Indonesia kedalam proses pembelajaran yang meliputi interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi semantik. Setelah melakukan teknik simak dan catat, peneliti akan melakukan teknik analisis. Menganalisis data yang diperoleh sebelumnya, hal ini bertujuan

untuk mengklasifikasi data sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Analisis ini dilaksanakan untuk mengetahui interferensi yang terjadi pada tuturan mahasiswa.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah jenis analisis yang memfokuskan, menggolongkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan menarik kesimpulan. Dalam teknik ini, peneliti melakukan seleksi data yang benar dan yang telah didapat. Kemudian menggolongkannya berupa bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philippine Normal University Sout Luzon.

3. Penyajian Data

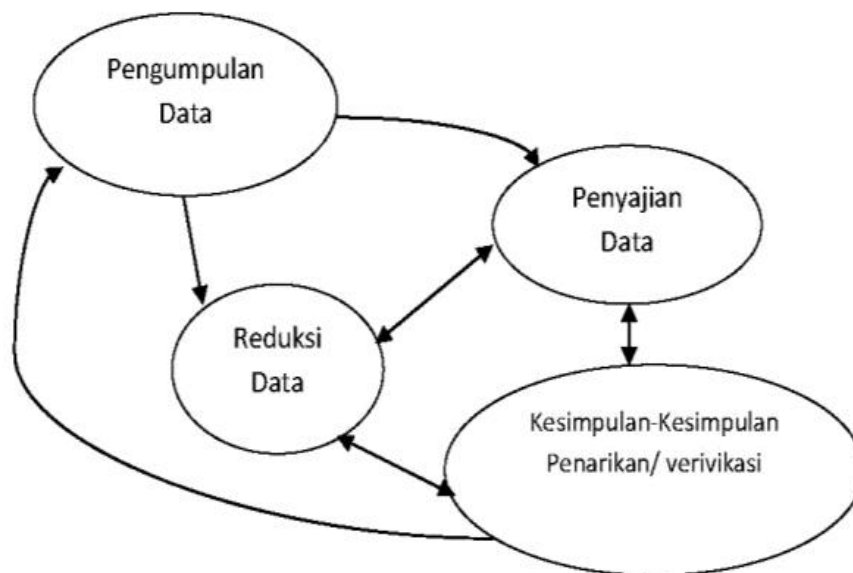
Tahap yang ketiga yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan untuk mengorganisasikan hasil dari reduksi sehingga semakin mudah memahami data. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa uraian singkat, tabel, bagan, dan hubungan anatar kategori. Bentuk ini menyatukan informasi yang terorganisir dalam bentuk yang padu sehingga peneliti dengan mudah memahami apa yang sedang terjadi. Pada penyusunan data ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan dan menyederhanakan data-data yang telah terkumpul sebelumnya dengan cara mengkategorikan data ke dalam bentuk interferensi fonologi, morfologi, dan semantik.

4. Menarik Kesimpulan

Langkah yang keempat yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya dalam memahami makna, meemeuali dari kesamaan keadaan, beralur sebab-akibat, sampai pada dibuktikan kebenarannya. Kesimpulan yang valid akan muncul dari hasil pemerolehan data dan metode yang digunakan. Kesimpulan awal yang dikemukakan akan berubah sewaktu-waktu karena sifatnya masih sementara jika tidak menemukan bukti kuat yang menunjang tahap pengumpulan selanjutnya.

Sedangkan kesimpulan yang sudah terbukti oleh penemuan data-data yang memfokuskan pada analisis terkait interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajar BIPA.

Adapun skema dalam langkah analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018 : 134) dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut.



Gambar 3.2 Model Analisis Interaktif (Miles dan Hubberman, dalam Sugiyono, 2018 : 134)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan masalah, maka data penelitian ini diperoleh dengan cara pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari pembelajaran BIPA mahasiswa Filipina dalam *online visiting lecture* di Philippine Normal University Sout Luzon disajikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu (1) Mengetahui bentuk interferensi fonologi Bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philippine Normal University pembelajaran BIPA. (2) Mengetahui bentuk interferensi morfologi Bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philippine Normal University pembelajaran BIPA. (3) Mengetahui faktor yang melatarbelakangi interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philippine Normal University pembelajaran BIPA.

Program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing adalah program pembelajaran yang ditujukan bagi penutur asing. *Online visiting lecture* pada program pembelajaran BIPA mahasiswa Filipina dilaksanakan di Philippine Normal University Sout Luzon yang terdiri dari 115 mahasiswa dari tingkat dasar (A1) yang dibagi menjadi 6 kelas, masing-masing kelas terdapat 10-20 mahasiswa yang diajar oleh satu orang dosen. Pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari selasa dan kamis. Program pembelajaran BIPA dilaksanakan dari tanggal 15 November sampai 15 Desember 2022 yang diselenggarakan oleh Menara Bahasa Semarang dan Kereta Bahasa Yogyakarta yang disahkan oleh Dr. Wati Istanti, M.Pd. selaku penyelenggara.

Mahasiswa Filipina dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar (A1) mempelajari 10 unit pembelajaran yang mencakup materi bahasa dan budaya

seperti: perkenalan diri, mengenai anggota keluarga, mengenai paras, kegiatan sehari-hari, benda di sekitar, mengenai waktu, arah, hobi, dan kuliner Indonesia. Hal ini berorientasi pada pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Indonesia. Munculnya interferensi bahasa karena mahasiswa Filipina memiliki latar belakang yang berbeda dengan Indonesia secara bahasa yang digunakan.

Data yang diambil dari pembelajaran BIPA mahasiswa Filipina dalam *online visiting lecture* di Philippine Normal University Sout Luzon yaitu data interferensi bahasa Indonesia pada bidang fonologi, morfologi. Serta mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philippine Normal University Sout Luzon pada pembelajaran BIPA. Terdapat kata-kata yang dilafalkan oleh mahasiswa Filipina yang menyebabkan interferensi bahasa Indonesia, kemudian peneliti memilih data dan mengualifikasikan sesuai dengan batasan yang dibuat.

Setelah memilah dan mengelompokkan data, peneliti menemukan 29 data. Data fonologi sejumlah 22 dan data morfologi sejumlah 7 . Data ini diambil sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian.

Tabel 4.1 Data Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia

Penambahan Fonem

No	Kasus	Indikator	Keterangan
1.	Labu siam menjadi labu seiam	D: halo Sandrix, bisa menyebutkan ini sayur apa ? M: ini labu seiam D: iya, labu siam ya	Kata “siam” telah terjadi penambahan fonem /e/ menjadi “ seiam ”.

2.	Saus menjadi Saous	D : Marien, hallo Marien coba di ikuti saus cabai M : Saous cabai	Kata “saus” telah terjadi penambahan fonem /o/ menjadi “ saous ”.
3.	Olah raga menjadi holah raga	D : hobinya apa Sandrix, olah raga suka tidak Sandrix ? M : ya, saya suka holah raga D : olah raga apa sandrix, foot ball ?	Kata “olah raga” mengalami penambahan fonem /h/ menjadi “ holah raga ”
4.	Seledri menjadi selederi	D : Jorly, apakah jorly ada ? M : ya buk D : ini apa jorly, sayur seledri coba dibaca! M : selederi	Kata “seledri” mengalami penambahan fonem /e/ menjadi “ selederi ”.
5.	Bersepeda menjadi bersepedah	D : halo Rochell, hobi kamu apa Rochel ? M : Saya suka bersepedah D : kamu suka bersepeda dengan siapa ? M : With my daddy.	Terjadi penambahan fonem /h/ pada kata “bersepeda” menjadi “ bersepedah ”

6.	Bola menjadi bolla	D : Silahkan dibaca Rose M : hobi saya bermain bolla D : hebat sekali Rose bisa bermain bola. M : ya pak.	Kata “bola” mengalami penambahan fonem /l/ menjadi “ bolla ”.
7.	Gelas menjadi geelas	D : ini apa Bea ? bisa dibacakan Bea! M : geelas D : iya, gelas ya.	Kata “gelas” mengalami penambahan fonem /e/ menjadi “ geelas ”.

Pada tabel 4.1 interferensi fonologi penambahan fonem dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 interferensi yaitu penambahan fonem /e/ pada kata **labu seiam**, **selederi**, dan **geelas**. Penambahan fonem /h/ pada kata **holah raga** dan **bersepedah**. Penambahan fonem /o/ pada kata **saous**, dan penambahan fonem /l/ pada kata **bolla**.

**Tabel 4.2 Data Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia
Pengurangan Fonem**

No	Kasus	Indikator	Keterangan
1.	Profesor menjadi profeso	D : halo Joyce Manalo M : selamat malam profeso	Pada kata “profesor” terjadi pengurangan fonem /r/ menjadi “ profeso ”.

		D : ya, selamat malam juga	
2.	Terima kasih menjadi terima kasi	D : baik, terima kasih Kristin valensia M : terima kasi buk	Kata “terima kasih” terjadi pengurangan fonem /h/ pada kata “kasih” menjadi “ terima kasi ”.
3.	Terima kasih menjadi tima kasi	D : ok sheila, terima kasih M : trima kasih bok	Pada kata “terima kasih” terjadi pengurangan fonem /e/ menjadi “ tima kasih ”.
4.	Kertas menjadi kretas	D : ini apa Jywin ? M : slimut D : ya, slimut.	Pada kata “selimut” terjadi pengurangan fonem /e/ menjadi “ slimut ”.
5.	Tempat tidur menjadi tempat tidu	D : tempat tidur, ayo kristin apa ini ? M : tempat tidu	Pada kata “tempat tidur” terjadi pengurangan fonem /r/ menjadi “ tempat tidu ”.
6.	Boneka beruang menjadi boneka beruan	D : ini apa temen-temen, ayo siapa bisa. Kristin lagi ? M : iya buk D : silahkan Kristin M : boneka beruan D : yaa, boneka beruang atau tedy bear	Pada kata “beruang” terjadi pengurangan fonem /g/ menjadi “ beruan ”.

7.	Bertamasya menjadi betamasya	D : silahkan, Angelin di baca ! M : saya suka betamasya	Pada kata “bertamasya” terjadi pengurangan fonem /r/ menjadi “ betamasya ”.
----	------------------------------------	---	---

Pada tabel 4.2 interferensi fonologi pengurangan fonem dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 interferensi yaitu pengurangan fonem /r/ yaitu pada **kata profeso, tempat tidu dan betamasya**. Pengurangan fonem /e/ yaitu pada kata **tima kasi dan slimut**. Pengurangan fonem /h/ yaitu pada kata **terima kasi** dan pengurangan fonem /g/ pada kata **boneka beruan**.

**Tabel 4.3 Data Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia
Perubahan Fonem**

No	Kasus	Indikator	Keterangan
1.	Rok menjadi ruk	D : halo Pia, ini dibaca apa ? M : ruk D : ya, rok bukan ruk ya	Pada kata “rok” terjadi perubahan fonem /o/ menjadi /u/ sehingga dilafalkan menjadi “ ruk ”.
2.	Malam menjadi melam	D : halo Sharlet M : halo, selamat melam ibu D : selamat malam Sharlet	Pada kata “malam” terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /e/ sehingga dilafalkan menjadi “ melam ”
3.	Lemari menjadi limari	D : halo Carlos, ini apa carlos dibaca! M : limari	Pada kata “lemari” terjadi perubahan fonem /e/ menjadi /i/ sehingga

		D : iya, lemari	dilafalkan menjadi “ limari ”.
4.	Topi menjadi tope	D : ini apa Jamuelson, bisa di baca ? M : tope D : ok, topi ya Jamuelsom .	Pada kata “topi” terjadi perubahan fonem /i/ menjadi /e/ sehingga dilafalkan menjadi “ tope ”.
5.	Teman menadi timan	D : silahkan dibaca Rozchel hasil kamu ? M : saya suka bernyanyi dengan timan saya, saya suka memasak juga. D : bernyanyi dengan teman ya Rozchel ? M : iya pak	Pada kata “teman” terjadi perubahan fonem /e/ menjadi /i/ sehingga dilafalkan menjadi “ teman ”.
6.	Lurus menjadi loros	D : ayo Clarise silahkan M : iya buk, dari bank BCA loros sampai depan	Pada kata “lurus” terjadi perubahan fonem /u/ menjadi /o/ sehingga dilafalkan menjadi “ loros ”.
7.	Dengan menjadi dingin	D : apa hobi kamu Rochel M : saya senang memasak dingin ibu saya.	Pada kata “dengan” terjadi perubahan fonem /e/ menjadi /i/ dan /a/ menjadi /i/ sehingga dilafalkan menjadi “ dingin ”.

8.	Kiri menjadi kere	D : bisa dibaca Olivia M : belok kere D : belok kiri	Pada kata “kiri” terjadi perubahan fonem /i/ menjadi /e/ sehingga dilafalkan menjadi “ kere ”.
----	-------------------	--	---

Pada tabel 4.3 interferensi fonologi perubahan fonem dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 perubahan fonem yaitu perubahan fonem /e/ menjadi /i/ pada kata **limari**, **dingin** dan **timan**. Perubahan fonem /o/ menjadi /u/ **ruk**, perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata selamat **melam**, perubahan fonem /i/ menjadi /e/ pada kata **tope**, **kere**, dan perubahan fonem /u/ menjadi /o/ pada kata **loros**.

**Tabel 4.4 Data Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia
Pembentukan Kata pada Prefiks**

No	Kasus Prefiks	Indikator	Keterangan
1.	Membaca menjadi mibaca	D : Melanie, apa hobi kamu ? M : hobi saya mibaca D : membaca apa melani ? M : romantic novel	pada kata “membaca” terjadi perubahan menjadi “ mibaca ”. Pembetulannya yaitu prefiks {meN + baca} menjadi “membaca”
2.	Memancing menjadi mipancing	D : halo Claries, hobi kamu apa ? M : hobi saya mipancing	pada kata “memancing” terjadi perubahan menjadi “ mipancing ”. Pembetulannya yaitu prefiks {meN +

		D : memancing bersma siapa Clarie M : <i>with</i> papa	pancing} menjadi “memancing”
3.	Menari menjadi mitari	D : halo Junel apa hobi kamu? M : hobi saya mitari D : menari apa Junel ? M : <i>modern dance</i>	pada kata “menari” terjadi perubahan menjadi “ mitari ”. Pembetulannya yaitu prefiks {meN + tari} menjadi “menari”
4.	Menyanyi menjadi minyanyi	D : Arabella, hobi kamu apa ? M : hobi saya minyanyi D : ok, menyanyi.	pada kata “menyanyi” terjadi perubahan menjadi “ minyanyi ”. Pembetulannya yaitu prefiks {meN + nyanyi} menjadi “menyanyi”
5.	Menonton menjadi mitonton	D : Rea, hobi kamu apa ? M : hobi saya mitonton film D : film apa yang kamu tonton Rea ? M : <i>romantic and comedi</i>	pada kata “menonton” terjadi perubahan menjadi “ mitonton ”. Pembetulannya yaitu prefiks {meN + tonton} menjadi “menonton”
6.	Bersepeda menjadi besepedah	D : apa olah raga kesukaanmu Jonald	pada kata “bersepeda” terjadi perubahan menjadi “ besepeda ”.

		M : saya suka besepe da	Pembetulannya yaitu prefiks {ber + sepeda} menjadi “bersepeda”
--	--	--	--

pada tabel 4.4 interferensi morfologi pada prefiks dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi morfologi prefiks pada *meN-* dan *ber-*, Interferensi prefiks *meN-* terdapat pada 5 kata yaitu **mibaca**, **mipancing**, **mitari**, **minyanyi**, **mitonton**, dan interferensi prefiks *ber-* terdapat pada 1 kata yaitu kata **besepe****da**.

**Tabel 4.5 Data Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia
Pembentukan Kata pada Sufiks**

No	Kasus Sufiks	Indikator	Keterangan
1.	Tunjukan menjadi tunjuki	D : Arabella lanjutkan baca, silahkan M : bisakah anda tunjuki jalannya? D : tunjukkan	pada kata tersebut terjadi interferensi pada kata “ tunjuki ” karena pembubuhan sufiks yang benar yaitu {tunjuk + kan} yang seharusnya dilafalkan menjadi “tunjukkan”

Pada tabel 4.5 interferensi pada sufiks dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi sufiks *-i* yaitu pada kata **tunjuki**. Sufiks {-i} yang dibubukan setelah kata dasar {tunjuk} menjadi {tunjuki}. Namun dalam bahasa Indonesia kata yang benar dengan pembubuhan sufiks yaitu {tunjuk + kan} menjadi tunjukkan.

B. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini berupa bentuk interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan faktor yang melatarbelakangi interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philippine Normal University Sout Luzon pada pembelajaran BIPA menggunakan teori dari Miles dan Hubarman. Berikut ini merupakan penjabaran dari interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa.

1. Bentuk Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran BIPA Mahasiswa Filipina

Dalam penelitian ini ditemukan interferensi fonologi berupa interferensi fonologi penambahan fonem 7 data, interferensi fonologi pengurangan fonem 7 data, dan interferensi fonologi perubahan fonem 9 data. Berikut paparannya :

a. Interferensi Fonologi Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem yaitu terjadinya penambahan fonem pada suatu morfem sebagai akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem yang lainnya, sebagai berikut :

Data ke- 1

D: halo Sandrix, bisa menyebutkan ini sayur apa ?
 M: ini labu **seiam**
 D: iya, labu siam ya

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa di atas, saat dosen menjelaskan mengenai sayur pada pembelajaran kuliner Indonesia, penambahan fonem terdapat pada kata yang dituturkan oleh mahasiswa Filipina yaitu kata “labu *seiam*” sedangkan kata yang benar yaitu “labu siam”. Pada kata “*seiam*” mendapat imbuhan fonem vokal /e/ di tengah kata. Penyebab terjadinya penambahan fonem karena mahasiswa Filipina dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan deret vokal

yang mana terdapat dua fonem vokal dalam satu kata. Hal ini menyebabkan interferensi bahasa terjadi pada kajian fonologi.

Data ke-2

D : Marien, hallo Marien coba di ikuti saus cabai!

M : **Saous** cabai.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa di atas, saat dosen menjelaskan mengenai sayur pada pembelajaran kuliner Indonesia, penambahan fonem terdapat pada kata yang dituturkan oleh mahasiswa Filipina yaitu kata “*saous*” sedangkan kata yang benar yaitu “saus”. Pada kata “*saous*” mendapat imbuhan fonem vokal /o/ di tengah kata. Penyebab terjadinya penambahan fonem karena mahasiswa Filipina dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan deret vokal yang mana terdapat dua fonem vokal dalam satu kata.

Data ke-3

D : hobinya apa Sandrix, olah raga suka tidak Sandrix ?

M : ya, saya suka **holah raga**

D : olah raga apa sandrix, *foot ball* ?

Pada dialog di atas antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran mengenai hobi atau kegemaran terdapat penambahan fonem pada tuturan mahasiswa Filipina yaitu pada kata “*holah raga*”, fonem yang ditambahkan pada kata tersebut adalah fonem konsonan /h/ diawal kata “olah”. Kata yang tepat tanpa penambahan fonem yaitu kata “olah raga”. Penyebab terjadinya interferensi karena mahasiswa terpengaruh pola bahasa ibu mereka.

Data ke-4

D : Jorly, apakah jorly ada ?

M : ya buk.

D : ini apa jorly, sayur seledri coba dibaca!

M : **selederi**.

Pada dialog di atas antara dosen yang menanyakan nama sayur kepada mahasiswa, terdapat penambahan fonem pada tuturan mahasiswa yaitu pada kata “selederi”, fonem yang ditambahkan pada kata tersebut adalah fonem vokal /e/ di tengah kata yang menyebabkan interferensi. Kata yang tepat tanpa penambahan fonem yaitu kata “seledri”. Terjadinya interferensi ini karena mahasiswa Filipina terpengaruh dengan pola bahasa Inggris sehingga mereka menambahkan fonem tersebut untuk mempermudah pelafalan.

Data ke-5

D : halo Rochell, hobi kamu apa Rochel ?

M : Saya suka **bersepedah**

D : kamu suka bersepeda dengan siapa ?

M : With my daddy.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa di atas, pada saat dosen menjelaskan mengenai pembelajaran kegemaran atau hobi, penambahan fonem terdapat pada kata yang dituturkan oleh mahasiswa Filipina yaitu pada kata “*bersepedah*” sedangkan kata yang benar yaitu “bersepeda”. Pada kata “*bersepedah*” mendapat imbuhan fonem /h/ di akhir kata. Hal ini menyebabkan interferensi bahasa terjadi pada kata tersebut.

Data ke-6

D : Silahkan dibaca Rose

M : hobi saya bermain **bolla**

D : hebat sekali Rose bisa bermain bola.

M : ya pak.

Pada dialog diatas antara dosen dan mahasiswa, pada saat pembelajaran mengenai hobi, terdapat penambahan fonem pada tuturan mahasiswa yaitu pada kata “*bolla*”, fonem yang ditambahkan pada kata tersebut adalah fonem /l/ di tengah kata yang menyebabkan interferensi. Kata yang tepat tanpa penambahan fonem yaitu kata “bola”. Hal ini terjadi karena mahasiswa terbawa bahasa ibu mereka.

Data ke-7

D : ini apa Bea ? bisa dibacakan Bea!

M : **geelas**

D : iya, gelas ya.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa di atas, saat dosen menjelaskan pembelajaran mengenai benda, penambahan fonem terjadi pada kata yang dituturkan oleh mahasiswa yaitu kata “gelas” menjadi “*geelas*”. Pada kata “gelas” mendapat penambahan fonem /e/ di tengah kata. Hal ini menyebabkan interferensi bahasa terjadi pada kata tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan interferensi fonologi pada mahasiswa Filipina yaitu interferensi penambahan fonem. Pada penambahan fonem dapat dilihat pada fonem /e/ yang selalu di tambahkan di tengah kata seperti pada kata siam, seledri, dan kata gelas. Begitu pula fonem /o/ yang ditambahkan di tengah kata pada kata saus. Penambahan fonem /h/ di awal kata pada kata olah raga dan penambahan fonem/h/ di akhir kata pada kata bersepeda. Serta penambahan fonem /l/ di tengah kata misalnya pada kata bola. Penambahan fonem dilakukan oleh mahasiswa Filipina dalam pembelajaran BIPA karena mahasiswa Filipina terpengaruh oleh bahasa Filipina yang terdapat deret fonem yaitu fonem vokal dan fonem

konsonan serta terdapat juga pola bahasa Inggris untuk mempermudah mahasiswa Filipina dalam melafalkan kata dalam bahasa Indonesia.

b. Interferensi Fonologi Pengurangan Fonem

Pengurangan fonem merupakan hilang atau berkurangnya sebuah fonem dalam pembentukan kata. Peristiwa pengurangan fonem terjadi saat pelafalan kata oleh mahasiswa Filipina. Sebagai berikut :

Data ke-8

D : halo Joyce Manalo
 M : selamat malam **profeso**
 D : ya, selamat malam juga.

Dialog antara dosen dan mahasiswa di atas saat pembelajaran mengenai benda, mahasiswa mengalami interferensi karena terdapat pengurangan fonem pada kata yang dituturkan yaitu pada kata “*profeso*”. Dalam bahasa Indonesia kata yang tepat yaitu “profesor”. Pada kata “*profeso*” terjadi pengurangan pada fonem konsonan /r/ di akhir kata. Hal ini terjadi karena mahasiswa Filipina menggunakan pola bahasa Inggris pada pelafalan kata tersebut.

Data ke-9

D : baik, terima kasih Kristin valensia.
 M : **terima kasi** buk.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa di atas, saat dosen menerangkan mengenai materi benda, pengurangan fonem yang terdapat pada tuturan mahasiswa Filipina yaitu kata “*terima kasi*” sedangkan kata yang benar yaitu “terima kasih”. Pada kata “*kasi*” terjadi pengurangan fonem konsonan /h/ di akhir kata. Hal ini menyebabkan interferensi

bahasa terjadi karena mahasiswa Filipina terpengaruh bahasa Inggris yang mereka gunakan pada saat berkomunikasi.

Data ke-10

D : ok Sheila, terima kasih.

M : **trima** kasih bok.

Pada dialog antar dosen dan mahasiswa di atas, saat dosen memberi perintah untuk membaca pada pembelajaran mengenai benda, terjadi interferensi yang hampir sama dengan data ke-2 yaitu interferensi pada kata “terima kasih” namun pada data ke-3 interferensi terjadi karena terdapat pengurangan fonem pada kata “*trima* kasih”. Dalam bahasa Indonesia kata yang tepat yaitu “terima kasih”. Pada kata “trima kasih” terjadi pengurangan pada fonem vokal /e/ di awal kata. Hal ini karena mahasiswa Filipina terpengaruh bahasa Inggris yang mereka gunakan pada saat berkomunikasi.

Data ke-11

D : ini apa Jywin ?

M : **slimut**

D : ya, selimut.

Pada dialog di atas antara dosen dan mahasiswa saat pembelajaran mengenai benda, terjadi pengurangan fonem pada tuturan mahasiswa Filipina yaitu pada kata “*slimut*”, fonem yang dikurangi pada kata tersebut adalah fonem vokal /e/ di tengah kata yang menyebabkan interferensi. Kata yang benar tanpa pengurangan fonem yaitu kata “selimut”. Hal ini karena mahasiswa Filipina terpengaruh bahasa Inggris yang mereka gunakan pada saat berkomunikasi.

Data ke-12

D : tempat tidur, ayo kristin apa ini ?

M : tempat **tidu**.

Pada dialog diatas mahasiswa dengan dosen saat pembelajaran mengenai benda, terdapat pengurangan fonem pada tuturan mahasiswa yaitu pada kata “*tidu*” dari kata “*tempat tidu*”, fonem yang dihilangkan pada kata tersebut adalah fonem /ɪ/ di akhir kata. Kata yang benar tanpa pengurangan fonem yaitu kata “tempat tidur”. Hal ini disebabkan karena mahasiswa Filipina terpengaruh bahasa Inggris yang mereka gunakan pada saat berkomunikasi.

Data ke-13

D : ini apa temen-temen, ayo siapa bisa. Kristin lagi ?

M : iya buk

D : silahkan Kristin

M : **boneka beruan**

D : yaa, boneka beruang atau *tedy bear*.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa di atas, saat pembelajaran mengenai benda, pengurangan fonem yang terdapat pada tuturan mahasiswa Filipina yaitu kata “boneka *beruan*” sedangkan kata yang benar yaitu “boneka beruang”. Pada kata “*beruan*” terjadi pengurangan fonem /g/ di akhir kata. Hal ini menyebabkan interferensi karena mahasiswa Filipina belum pernah mendengar kata tersebut.

Data ke-14

D : silahkan, Angelin di baca!

M : saya suka **betamasya**.

Pada dialog di atas mahasiswa dengan dosen yang memerintah mahasiswa untuk membacakan tugas saat pembelajaran mengenai hobi atau kegemaran terdapat pengurangan fonem pada tuturan mahasiswa tersebut yaitu pada kata “*betamasya*” fonem yang dihilangkan pada kata

tersebut adalah fonem /r/ di awal kata sehingga pelafalannya menjadi berbeda saat pengucapan bunyi bahasa. Kata yang tepat tanpa pengurangan fonem yaitu kata “bertamasya”. Hal tersebut karena mahasiswa Filipina tidak pernah mendengar kata tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa interferensi fonologi pengurangan fonem yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA yaitu pada fonem /r/ pada kata profesor, dan tempat tidur di akhir kata dan bertamasya di tengah kata. Ada pula pengurangan fonem /e/ pada kata tima kasi dan slimut. Pengurangan fonem juga terjadi pada fonem /h/ di akhir kata terima kasih dan fonem /g/ pada kata beruang. Hal ini karena mahasiswa Filipina yang menguasai dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Filipina dan bahasa Inggris, sehingga pada saat mahasiswa Filipina melafalkan kata dalam bahasa Indonesia mereka menggunakan pola-pola bahasa Filipina dan bahasa Inggris dengan terpengaruhnya bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka sehingga interferensi pun terjadi.

c. Interferensi Fonologi Perubahan Fonem

Perubahan fonem adalah suatu proses berubahnya suatu fonem pada morfem akibat pertemuan antara morfem dengan morfem lainnya. Perubahan fonem ini akan mengakibatkan perubahan bentuk kata. Sebagai berikut:

Data ke-15

D : halo Pia, ini dibaca apa ?

M : **ruk**

D : ya, rok bukan ruk ya.

Pada dialog antara mahasiswa dengan dosen saat pembelajaran mengenai benda ditemukan penggantian fonem pada kata “rok” menjadi “ruk”. Fonem /o/ menjadi fonem/u/ sehingga pengucapannya berbeda

dan menyebabkan interferensi. Hal tersebut karena mahasiswa Filipina tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Data ke-16

D : halo Sharlet.
M : halo, **selamat melam** ibu.
D : selamat malam Sharlet.

Pada dialog antara mahasiswa dengan dosen saat pembelajaran mengenai benda, ditemukan penggantian fonem pada kata “malam” menjadi “*melam*” saat mahasiswa menyapa dosen, penggunaan fonem /a/ berubah menjadi fonem /e/ sehingga pengucapannya menjadi “melam”. Hal ini karena mahasiswa Filipina tidak menguasai bahasa Indonesia.

Data ke-17

D : halo Carlos, ini apa carlos dibaca!
M : **limari**
D : iya, lemari.

Pada dialog antara mahasiswa dengan dosen saat pembelajaran mengenai benda. Mahasiswa Filipina menuturkan kata “*limari*”, yang seharusnya ialah kata ‘lemari’. Fonem /e/ berubah menjadi fonem /i/ sehingga interferensi terjadi karena pelafalan yang tidak benar. Hal ini karena mahasiswa Filipina tidak pernah mendengar kata tersebut.

Data ke-18

D : ini apa Jamuelson, bisa di baca ?
M : **tope**.
D : ok, topi ya Jamuelsom.

Pada dialog antara mahasiswa dengan dosen saat pembelajaran mengenai benda. Mahasiswa Filipina menuturkan kata “*tope*”, yang seharusnya ialah kata “topi”. Fonem /i/ berubah menjadi fonem /e/

sehingga interferensi terjadi karena pelafalan yang tidak benar. Hal ini karena mahasiswa Filipina tidak pernah mendengar kata tersebut.

Data ke-19

D : silahkan dibaca Rozchel hasil kamu ?

M : saya suka bernyanyi dengan **timan** saya, saya suka memasak juga.

D : bernyanyi dengan teman ya Rozchel ?

M : iya pak.

Pada dialog antara mahasiswa dengan dosen saat pembelajaran mengenai hobi. Mahasiswa Filipina menuturkan kata “*timan*”, yang seharusnya ialah kata ‘teman’. Fonem /e/ berubah menjadi fonem /i/ sehingga pelafalannya kurang tepat. Hal ini karena mahasiswa Filipina tidak pernah menguasai bahasa Indonesia.

Data ke-20

D : ayo Clarise silahkan

M : iya buk, dari bank BCA **loros** sampai depan.

Pada dialog mahasiswa dengan dosen pada pembelajaran mengenai arah, ditemukan penggantian fonem pada kata “lurus” menjadi “loros”. Fonem /u/ berubah menjadi fonem /o/ sehingga pengucapannya berbeda dengan kata yang tidak berganti fonem. Hal ini karena mahasiswa Filipina tidak menguasai bahasa Indonesia.

Data ke-21

D : apa hobi kamu Rochel

M : saya senang memasak **dingin** ibu saya.

Pada dialog mahasiswa dengan dosen pada pembelajaran mengenai hobi, ditemukan penggantian fonem pada kata “dengan” menjadi “dingin”. Fonem /e/ berubah menjadi fonem /i/ sehingga

pengucapannya berbeda dengan kata yang tidak berganti fonem. Hal ini karena mahasiswa Filipina terpengaruh dengan bahasa Filipina yang mereka gunakan sehari-hari.

Data ke-22

D : bisa dibaca Olivia

M : belok kere

D : belok kiri

Pada dialog mahasiswa dengan dosen pada pembelajaran mengenai arah, ditemukan penggantian fonem pada kata “dengan” menjadi “dingin”. Fonem /i/ berubah menjadi fonem /e/ sehingga pengucapannya berbeda dengan kata yang tidak berganti fonem. Hal ini karena mahasiswa Filipina terpengaruh dengan bahasa Filipina yang mereka gunakan sehari-hari.

Pada uraian di atas dapat diketahui bahwa interferensi fonologi perubahan fonem yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA yaitu perubahan fonem /e/ menjadi /i/ pada kata lemari, dingin dan kata teman di tengah kata, fonem /o/ menjadi /u/ pada kata rok di tengah kata, fonem /a/ menjadi /e/ pada kata malam. Fonem /i/ menjadi /e/ pada kata topi, kiri dan yang terakhir perubahan fonem /u/ menjadi /o/ pada kata lurus. Hal ini terjadi karena kurangnya kebendaharaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologi mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA tingkat A1 di Philippine Normal University Sout Luzon penambahan fonem dan pengurangan fonem memiliki jumlah yang sama, kemudian interferensi paling sedikit ditemukan pada interferensi fonologi perubahan fonem.

2. Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran BIPA Mahasiswa Filipina

Dalam penelitian ini ditemukan 7 interferensi morfologi berupa interferensi morfologi pembubuhan prefiks 6 data dan interferensi morfologi pembubuhan sufiks 1 data. Berikut paparannya :

a. Interferensi Morfologi Pembubuhan Prefiks

Pembubuhan Prefiks yaitu pembubuhan afiks atau imbuan di awal kata. Imbuan awal seperti *meN-* dan *ber-*. Sebagai berikut :

Data ke-23

D : Melanie, apa hobi kamu ?

M : hobi saya **mibaca**

D : membaca apa melani ?

M : romantic novel.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran mengenai hobi berlangsung terjadi interferensi morfologi. Interferensi morfologi terjadi saat proses pembubuhan prefiks yaitu pada kata “*mibaca*” yang seharusnya prefiks yang digunakan ialah *me-*. Perbaikan kata {*me + baca*} dalam bahasa Indonesia adalah “*membaca*” yang artinya melakukan kegiatan membaca.

Data ke-24

D : halo Claries, hobi kamu apa ?

M : hobi saya **mipancing**

D : memancing bersma siapa Clarie

M : *with* papa.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran mengenai hobi berlangsung terjadi interferensi morfologi. Interferensi morfologi terjadi sama seperti data ke-1 yaitu saat proses pembubuhan (afiksasi) pada kata “*mipancing*” yang

seharusnya prefiks yang digunakan ialah *me-*. Perbaikan kata { *me + pancing* } menjadi “memancing” yang artinya melakukan kegiatan memancing ikan. Kata dasar yang berawalan /p/ dan berimbuhan *meN-* akan terjadi peluluhan, terjadinya interferensi karena mahasiswa Filipina tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Data ke-25

D : halo Junel apa hobi kamu?

M : hobi saya **mitari**

D : menari apa Junel ?

M : *modern dance*.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran mengenai hobi berlangsung terjadi interferensi morfologi. Interferensi morfologi terjadi saat proses pembubuhan (afiksasi) pada kata “*mitari*” yang seharusnya prefiks yang digunakan ialah *meN-*. Kata dasar yang berawalan /t/ dan berimbuhan *meN-* akan terjadi peluluhan. Perbaikan kata yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu { *me + tari* } menjadi “menari”. Hal ini karena mahasiswa Filipina tidak memahami pola pembentukan bahasa Indonesia.

Data ke-26

D : Arabella, hobi kamu apa ?

M : hobi saya **minyanyi**

D : ok, menyanyi.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran mengenai hobi atau kegemaran berlangsung terjadi interferensi morfologi. Pada proses pembubuhan (afiksasi) pada kata “*minyanyi*” seharusnya prefiks yang digunakan ialah *meN-*. Perbaikan kata yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu { *me +*

nyanyi} menjadi “menyanyi” artinya melakukan kegiatan berupa menyanyi.

Data ke-27

D : Rea, hobi kamu apa ?

M : hobi saya **mitonton** film

D : film apa yang kamu tonton Rea ?

M : *romantic and comedi*

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran berlangsung terjadi interferensi morfologi. Interferensi morfologi terjadi saat proses pembubuhan (afiksasi) pada kata “*mitonton*” yang seharusnya prefiks yang digunakan ialah *meN-*. Kata dasar yang berawalan /t/ dan berimbunan *meN-* akan terjadi peluluhan. Perbaiki kata yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu { *me + tonton* } menjadi “menonton”. Hal ini karena kurang pemahannya mahasiswa Filipina dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia.

Data ke-28

D : apa olah raga kesukaanmu Jonald

M : saya suka **besepeada**.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran mengenai hobi berlangsung terjadi interferensi morfologi. Interferensi morfologi terjadi saat proses pembubuhan (afiksasi) pada kata “*besepeada*” yang seharusnya prefiks yang digunakan ialah *ber-*. Perbaiki kata yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu { *ber + sepeda* } menjadi “bersepeda”. Penyebab terjadinya interferensi karena mahasiswa Filipina tidak memiliki kebhendahaan kosakata dan adanya pola pembentukan morfem yang

berbeda antara bahasa Filipina dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Filipina tidak ada prefiks *ber-* yang secara harfiah memiliki banyak arti baik melakukan dengan, melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Hal ini menjadi salah satu alasan yang memperlihatkan adanya interferensi bahasa ibu mereka yaitu bahasa Filipina ke dalam pelafalan kata dengan tata bahasa Indonesia.

b. Interferensi Morfologi Pembubuhan Sufiks

Pembubuhan Prefiks yaitu pembubuhan afiks atau imbuhan di akhir kata. Imbuhan akhir seperti *i-*. Sebagai berikut :

Data ke-29

D : Arabella lanjutkan baca, silahkan
 M : bisakah anda **tunjuki** jalannya?
 D : tunjukkan.

Pada dialog antara dosen dan mahasiswa pada saat pembelajaran mengenai materi arah dan lokasi, terjadi interferensi morfologi. Interferensi morfologi terjadi saat proses pembubuhan sufiks pada kata “*tunjuki*” yang seharusnya sufiks yang digunakan ialah *kan-*. Kata “*tunjuki*” terkesan bukan kalimat baku. Perbaikan kata yang benar yaitu {tunjuk + kan} menjadi “tunjukkan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA tingkat A1 di Philippine Normal University Sout Luzon terdapat interferensi pada pembubuhan prefiks *meN-* pada kata membaca, memancing, menari, menayani, menonton, dan prefiks *ber-* pada kata bersepeda. Interferensi juga di jumpai pada sufiks *-kan* misalnya pada kata tunjukan.

3. Faktor yang melatarbelakangi Interferensi Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Filipina.

Interferensi terjadi karena beberapa sebab. Menurut Weinriech (Maryana 2011: 19) interferensi dapat terjadi karena beberapa alasan yaitu: (a) kedwibahasaan pada penutur, (b) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (c) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Setelah dilakukan analisis terhadap data peneliti, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada mahasiswa Filipina di Philipine Normal University sout luzon dalam pembelajaran BIPA yaitu :

a. Faktor Kedwibahasaan pada Penutur

Faktor utama penyebab interferensi yaitu kedwibahasaan atau bilingualisme yang dilakukan mahasiswa Filipina dalam proses pembelajaran BIPA. Bilingualisme disebabkan oleh mahasiswa filipina yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Pada penelitian ini diperoleh penggunaan bahasa Filipina dan bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, mahasiswa juga menggunakan bahasa Inggris, mereka menggunakan pola bahasa Filipina dalam pelafalan bahasa Indonesia yaitu pola menerangkan diterangkan. Karena mahasiswa lekat dengan penggunaan bahasa Filipina dan Inggris serta kemampuan dwibahasa mahasiswa Filipina tidak cukup baik ketika menggunakan dua bahasa secara bersama maka muncullah interferensi dalam bahasa Indonesia. Dibuktikan dengan adanya mahasiswa Filipina melafalkan kata “seiam”, “saous”, “holah raga”, “profeso” “bolla”, “geelas”.

b. Faktor Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima

Kurangnya pemahaman kosakata bahasa Indonesia yang mereka kuasai membuat mahasiswa Filipina menggunakan bahasa Filipina atau bahasa Inggris saat proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa Filipina masih banyak melakukan interferensi pada kata dalam bahasa

Indonesia dalam segi afiksasi atau kata yang berimbuhan (proses morfologi). Dalam bahasa Indonesia pembubuhan afiks sangat diperlukan untuk mengetahui maksud dari kata tersebut. Kurangnya kebendaharaan kosakata bahasa Indonesia dapat dibuktikan pada kata “mibaca”, “mitari”, “mitonton” dan “tunjuki”.

c. Faktor Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama (B1) dapat terjadi saat penutur terbiasa menggunakan bahasa yang diperolehnya. Sehingga penutur melakukan interferensi saat berinteraksi dengan lawan tutur yang menggunakan B2. Hal ini juga dilakukan oleh mahasiswa Filipina yang masih terbawa kebiasaan bahasa pertama (B1) atau bahasa Filipina. Hal ini berakibat pada kata yang mereka tuturkan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Keseharian mahasiswa Filipina menggunakan bahasa Filipina (tagalog) dan bahasa Inggris yang secara bersamaan dengan bahasa Indonesia hal ini berhubungan dengan bahasa yang mereka hadapi. Ketika mahasiswa Filipina melaksanakan pembelajaran BIPA, mahasiswa Filipina ini berbicara dengan dialeg dan pola bahasa yang mereka miliki. Dapat dibuktikan pada kata “ruk”, “beruan”, “tidu”, “trima”, “limari” dan lan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya Interferensi bahasa adalah faktor kedwibahasaan pada penutur yaitu penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan namun hal ini membuat pnutur tidak cukup baik dalam menuturkan bahasa ke dua (B2), faktor tidak cukupnya bahasa penerima yaitu kurangnya kebendaharaan bahasa Indonesia pada penutur karena tidak adanya ruang untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara langsung, faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu yaitu terbawanya pengaruh bahasa ibu (B1) oleh penutur sehingga menyebabkan mahasiswa Filipina ini berbicara berdasarkan

sepengetahuan mereka saja tanpa menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai interferensi bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) mahasiswa Filipina dalam *online visiting lecture* di Philippine Normal University Sout Luzon terdapat tiga aspek yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Interferensi bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA tingkat A1 di Philippine Normal University Sout Luzon terjadi karena dalam bahasa Filipina menggunakan pola Menerangkan Diterangkan (MD) dan dalam bahasa Indonesia menggunakan pola Diterangkan Menerangkan (DM). Dalam bahasa Filipina terdapat penggunaan deret fonem yaitu deret fonem vokal dan deret konsonan, sedangkan dalam bahasa Indonesia jarang dijumpai penggunaan deret fonem. Dari data tersebut kemudian ditemukan interferensi fonologi sejumlah 22 data yang dibagi menjadi tiga klasifikasi interferensi yaitu ditemukan sebanyak 7 penambahan fonem, 7 pengurangan fonem, dan 9 perubahan fonem. Penambahan fonem meliputi fonem /e/, fonem /h/, fonem /o/ dan fonem /l/. Pengurangan fonem meliputi fonem /r/, fonem /e/, fonem /h/, dan fonem /9/. Perubahan fonem meliputi fonem /e/ menjadi /i/, fonem /o/ menjadi /u/, fonem /a/ menjadi /e/, fonem /i/ menjadi /e/, dan fonem /u/ menjadi /o/.

Interferensi Morfologi bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA tingkat A1 di Philippine Normal

University Sout Luzon ditemukan sejumlah 7 interferensi. Dari data tersebut kemudian dibagi menjadi dua klasifikasi interferensi yaitu ditemukan sebanyak 6 pembubuhan prefiks dan 1 pembubuhan sufiks, Pembubuhan prefiks *meN-* dan *ber-* pada kata membaca, memancing, menari, menyanyi, menonton, dan bersepeda. Pembubuhan sufiks *-kan* pada kata tunjukkan.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina pada pembelajaran BIPA antara lain faktor kedwibahasaan peserta tutur, faktor tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, dan faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Faktor kedwibahasaan peserta tutur yang berarti penutur menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi, hal ini membuat mahasiswa Filipina tidak lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia karena kemampuan dalam menggunakan B2 sangat terbatas. Faktor tidak cukupnya kosakata bahasa penerima hal ini karena kurangnya kebhendaharaan bahasa Indonesia yang dimiliki mahasiswa Filipina karena terbatasnya waktu saat pembelajaran serta mahasiswa kurang berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa Indonesia. Faktor terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu yaitu adanya pengaruh bahasa ibu (bahasa Filipina) dan bahasa Inggris yang menyebabkan mahasiswa Filipina ini berbicara berdasarkan sepengetahuan mereka saja tanpa menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Implikasi

Merujuk pada hasil analisis yang telah dilakukan peneliti yang telah diuraikan pada BAB IV, maka implikasi dari hasil tersebut sebagai berikut. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yaitu menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Indonesia dalam hal ini khususnya pada keterampilan berbicara, pengajar

dan pembelajar sepakat untuk meminimalisasi terjadinya interferensi bahasa dengan mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Implikasi penelitian ini dapat dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Seperti pada kurikulum pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang terdapat mata kuliah BIPA. Keterkaitannya yaitu perlunya diajarkan mengenai penggunaan teknik pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran, bahan ajar serta media yang tepat pada mata kuliah BIPA. Sehingga ketika mahasiswa TBI mengajarkan bahasa asing terutama Filipina, tidak mengalami kendala yang menghambat tercapainya pembelajaran.

C. Saran

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang disampaikan:

1. Bagi pembelajar, pelajari dan gunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Putus rantai kesalahan berbahasa Indonesia yang disebabkan oleh interferensi bahasa lain. Mengutamakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran BIPA.
2. Bagi pengajar, pahami karakteristik mahasiswa asing serta gunakan metode, media, bahan ajar, dan teknik mengajar yang tepat agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan yang diinginkan tercapai. Sebagai pengajar pembelajaran BIPA dapat mengenalkan seni budaya dan terutama bahasa Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya, banyak kasus interferensi atau kesalahan berbahasa yang terjadi dilapangan. Masih banyak yang harus di kaji dan digali mengenai kesalahan berbahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Amalia, Fitri dan Astri Widyaruli. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani
- Aslinda dan Leny Syafyahya .2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Artika Aditama.
- Arif, Muhammad. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra*. 8(1). 49-51
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Diniarti. 2018. Interferensi Bahasa Malaysia terhadap Bahasa Indonesia pada TKI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 14 (1)
- Irianto. 2018. *Interferensi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Batik 2 Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kuwing. 2017. *Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maria, Agnes. 2019. Interferensi Fonologi Penutur Bahasa Melayu Kupang Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Kota Kupangi. *Humanioran*. 20(1). 48-50.
- Mayasari, D. & Irwansyah. 2020. Peran Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusia*. 4(1)
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Geroup.
- Muslich, Masnur. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, Ince. 2021. Interferensi Bidang Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makasar-Bahasa Indonesia Dalam Percakapan Remaja di Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*. 9 (2). 99-100.
- Nurfiriani, Sarra. & Putra, Dona. 2021. Interferensi Fonologis Bahasa Jepang Terhadap Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*. 3(1).44-45.
- Pohan, Jusrin Efendi. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.

- Pramono, Bayu dkk. 2018. Interferensi Semantis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. 3(2). 246-247
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : C.V. Karyono.
- Sekartaji, N. D. 2013. *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soepomo Poedjosoedharmo. 1983. Pengantar Sociolinguistik. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suandi. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset Solo
- Swan, M. 2014. The Influence of the Mother Tongue on Second Language Vocabulary Acquisition. Diambil kembali dari www.mikeswan.co.uk:<http://www.mikeswan.co.uk>
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung : Angkasa.
- Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact : Finding and Problems*. Paris : The Hague.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta : A.Com Advertising.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : FBS UNP Press.
- Zulharbi, Putri dkk. 2022. Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(4).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan

Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Informan Pengajar BIPA

1. BIPA
2. Kendala saat pembelajaran
3. Faktor yang melatarbelakangi Interferensi
4. Teknik dan Metode
5. Tercapainya pembelajaran
6. Upaya meminimalisasi interferensi

Catatan Lapangan (Transkrip Hasil Wawancara)

Informan : Juwita Elmina Saragih

Profesi : Pengajar BIPA Philipine Normal University Sout Luzon

Tempat : Daring

Waktu : 15 April 2023

Peneliti : Selamat sore ibu Juwita, mohon maaf jika saya mengganggu waktu ibu, bisa kita langsung wawancara ibu ?

Narasumber : Selamat sore Hepy, Tidak mengganggu santai saja. Iya boleh silahkan langsung saja.

Peneliti : menurut bu Juwita, apa yang menjadi kendala saat pembelajaran berlangsung ?

Narasumber : sebenarnya kendalanya itu, mahasiswa Filipin itu bahasa Inggrisnya sudah cukup bagus dibanding asia yang lain, kendalanya hamper sama dengan yang lain yaitu kendala online, karena dia online interaksinya kurang. Lenih ke interaksi berhadapan langsungnya. Karena ibu sudah mengajar yang langsung dengan yang tidak langsung maka berbeda. Kendalanya apa, kendalanya proses pemahamannya sedikit lebih lambat dibanding dengan yang langsung. Karena mahasiswanya hamper setengah tidak menyalakan kamera, jadi yang namanya speaking kita perlu lihat ekspresinya, nah ini kan tidak ada, dia tidak menyalakan kamera, jadi ibu tidak tahu paham atau tidak, bengong atau tidak. Jadi kendalanya adalah proses pemahaman mahasiswa sedikit lambat karena kondisi online karena hamper setengah mahasiswa tidak menyalakan kamera. Jadi konsentrasi atau fokusnya itu tidak sama ketika kita mengajarkan luring.

Peneliti : selanjutnya, apa yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada mahasiswa Filipina ?

Narasumber : menurut ibu latar belakangnya yaitu perbedaan bahasa karena mereka menggunakan bahasa Tagalog dan bahasa Inggris dan ketika mereka disuruh menyusun kalimat atau kata, jadi rumusnya kalau bahasa Inggris menerangkan diterangkan kalau kita di terangkan menerangkan, misalnya buku merah mereka bilang merah buku. Karena mereka semua menguasai bahasa Inggris jadi ketika menggunakan bahasa Indonesia susunanya juga cenderung menggunakan bahasa Inggris.

Peneliti : menurut bu Juwita teknik dan metode apa yang yang tepat untuk mengajar BIPA ?

Narasumber : jadi seperti ini sewaktu ibu dibekali badan bahasa untuk menjadi duta bahasa pesan pembicaraanya beliau bilang tidak ada satu metode pun yang cocok untuk semuanya. Jadi metode yang cocok untuk Filipin belum tentu cocok untuk mahasiswa Malaysia, tidak ada yang sama. Jadi metode yang tepat adalah metode yang menyesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Jadi dia butuhnya apa, dari badan bahasa sampai sekarang kita dibekali buku sahabatku Indonesia tapi buku ini lebih cenderung ke pemelajar sekolah. Tapi yang ibu hadapi di KBRI kamboja disitu pemelajarnya tidak hanya mahasiswa namun ada pekerja, terus ibu pernah mengajar di kopasus kamboja jadi tidak cocok.

Mereka tidak butuh hal dasar. Jadi itu kurang pas. Jadi untuk jawabanya ada berbagai jenis metode yang utama adalah dengan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan pemelajar.

Peneliti : kemudian apakah dengan teknik dan metode tersebut pembelajaran dapat tercapai ?

Narasumber : oh iya, karena kita sudah tau tujuannya apa. Misalnya pemelajarnya butuh apa dulu. Pemelajarnya butuh bisa ngomong bahasa Indonesia, atau pemelajarnya butuh bisa menulis esai karena dia mau menulis surat agar dia dapat menulis beasiswa. Atau dia butuh bisa pidato atau cuman butuh bisa nulis aja ga usah ngomong karena pemelajarnya pendiam tidak mau bicara. Jadi karena kita sudah mengetahui apa yang mereka butuhkan dari situ kita bisa berangkat membuat metode yang tepat untuk mengajarnya dengan baik jadi kalau tujuannya untuk sekolah tidak perlu kita ajarin yang jauh-jauh misalnya tentang wawasan Indonesia itu bisa mereka pelajari. Karena keterampilan berbahasa ada empat berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Ibu mengajar dari tahun 2019 sampai sekarang tidak ada satu mahasiswa pun atau pemelajar yang menguasai keempat-empatnya. Ada yang dominanya menulis karena dia malu bicara, dia bisa mendengar dengan dengan baik, bisa membaca tapi giliran disuruh membaca salah semua gitu. Jadi tidak bisa kita paksa, kita harus bantu. Karena proses dengan Filipin online jadi kita tekankan untuk menulis dan membacanya. Jadi teknik yang dibutuhkan adalah teknik yang dominan yang dibutuhkan, teknik menulis, membaca, mendengar atau berbicara.

Peneliti : bagaimana cara untuk meminimalisir terjadinya interferensi bahasa pada mahasiswa Filipina.

Narasumber : Sebagai pengajar jika ada kesalahan kita harus sering mengingatkan, ada grub whatsApp maka nah disitu diingatkan jadi pemelajar jadi lebih siap, setelah kita ingatkan mereka juga lebih siap. Sehingga saat terjadinya proses belajar mengajar kesalahan-kesalahan bisa kita hindari atau diminimalisir.

Peneliti : baik ibu, terima kasih atas wawancara kali ini.

Narasumber : iya, sama-sama mbak.

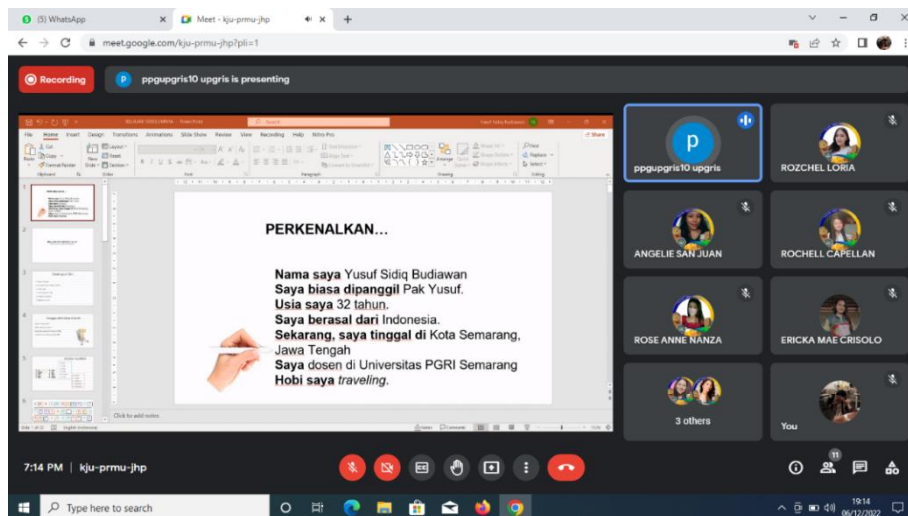
LAMPIRAN 2

Dokumentasi



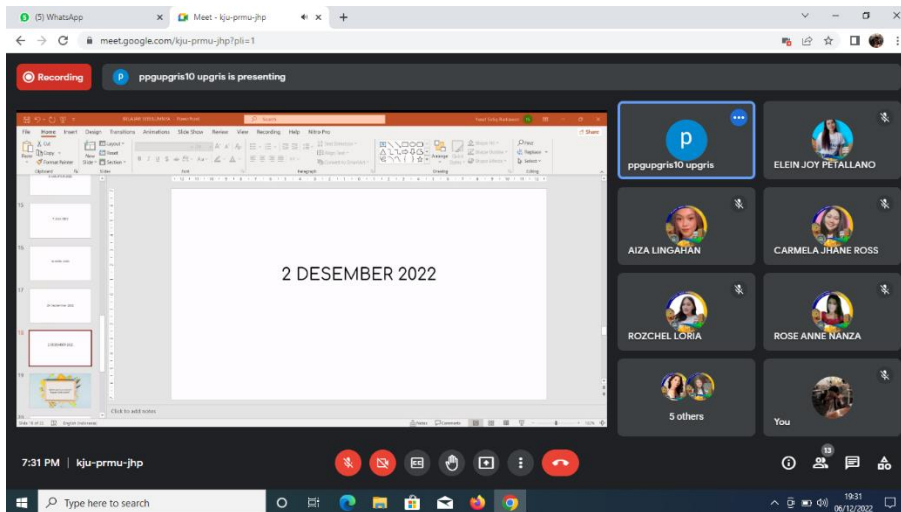
Gambar 1

Dokumentasi wawancara dengan pengajar BIPA



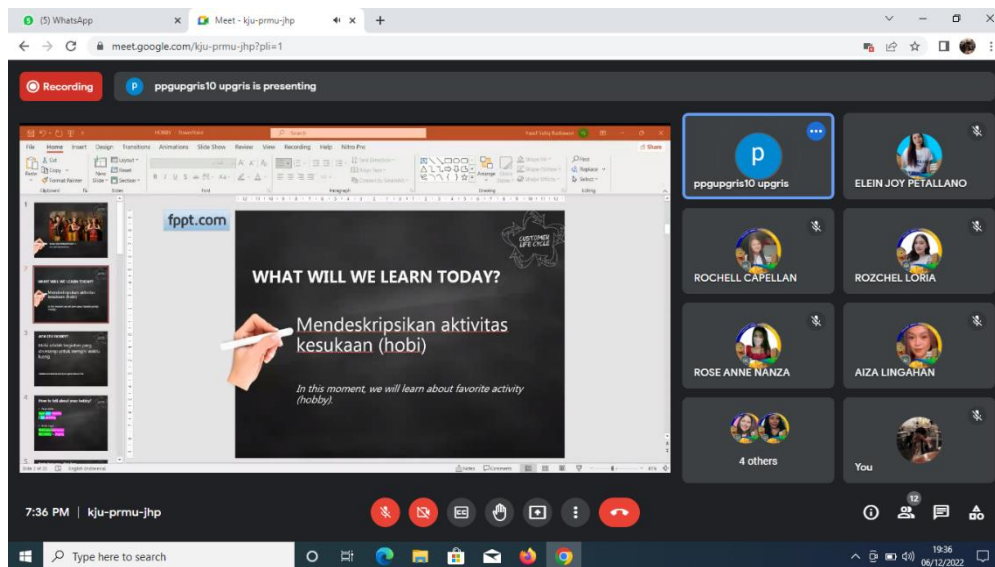
Gambar 2

Dokumentasi pembelajaran Mahasiswa Filipina dengan materi Perkenalan



Gambar 3

Dokumentasi pembelajaran Mahasiswa Filipina dengan materi waktu



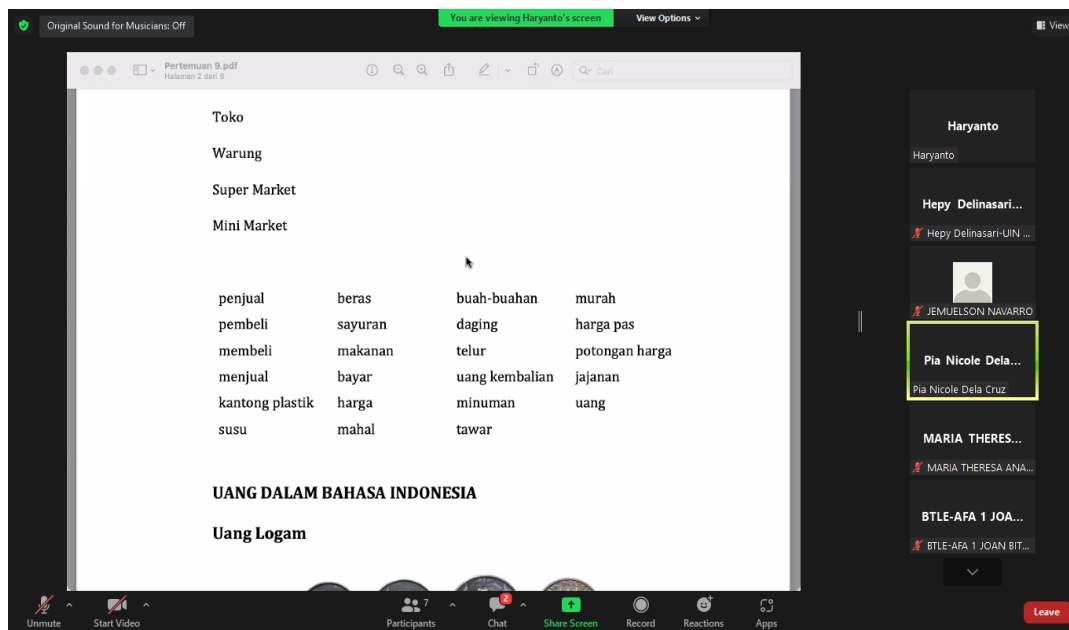
Gambar 4

Dokumentasi pembelajaran Mahasiswa Filipina dengan materi hobi



Gambar 5

Dokumentasi pembelajaran Mahasiswa Filipina menyaksikan video pendidikan



gambar 6

Dokumentasi pembelajaran Mahasiswa Filipina dengan materi benda

Zoom Meeting

Original Sound for Musicians: Off

WPS Office

Buku Ajar BIPA ...na Level A1.pdf

Hand tool

Select tool

Edit Content

PDF to Word

PDF to Picture

Annotate

146.01%

58/65

Auto Scroll

Read Mode









Background

Strip and Pin

Find and Replace

Highlight

Note

Jeruk  Sumber: nanotechnatura.com	Mangga  Sumber: m.brilio.net	Nanas  Sumber: doktersehat.com	Pisang  Sumber: gramuslim.com
Semangka  Sumber: pyfahealth.com	Salak  Sumber: idntimes.com	Apel  Sumber: mitra.bukalapak.com	Durian  Sumber: solopos.com
Kelengkeng	Melon	Rambutan	Srikaya

Navigation

Type here to search

19:49
15/12/2022

Eien nderasari

Hepy Delinasari...

Hepy Delinasari-UIN ...

Edelyn Bagon

Edelyn Bagon

JORLY BUALOY

JORLY BUALOY

REGINE NAISA

REGINE NAISA

Gambar 7

AB 1-5 (HDS)

ORIGINALITY REPORT

19%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	1%
4	jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.unhasy.ac.id Internet Source	1%
6	pt.scribd.com Internet Source	1%
7	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	<1%